

KEMAMPUAN MENULIS CERPEN DARI MEDIA KARIKATUR
SISWA KELAS VII-2 SMP NEGERI PAPALANG
KEC. PAPALANG KAB. MAMUJU

SKRIPSI

Oleh

SITTI RAMADDAN PATTOENG
NIM 451110225E

BOSOWA



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS "45" MAKASSAR
2013

SKRIPSI

KEMAMPUAN MENULIS CERPEN DAN MEDIA KARIKATUR SISWA KELAS VII-2
SMP NEGERI PAPALANG KEC. PAPALANG KAB. MAMUJU

Disusun dan diajukan oleh

SITTI RAMADDAN PATTOENG
NIM 4511102255

Telah dipertahankan di depan panitia ujian skripsi
pada tanggal 23 November 2013

Menyetujui

Pembimbing I

Dra. Hj. Andi Hamsiah, M.Pd.
NIDN. 090 5086 901

Pembimbing II

Asdar, S.Pd., M.Pd.
NIDN. 092 2097 001

Mengetahui

Dekan,

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Dr. Muhammad Yunus, M. Pd.
NIDN. 0931126204

Ketua Program Studi

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Muhammad Bakri, S.Pd., M.Pd.
NIDN. 000 2086 708

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul "*Kemampuan Menulis Cerpen dari Media Karikatur Siswa Kelas VII-2 SMP Negeri Papalang Kec. Papalang Kab. Mamuju*" beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, bukan karya hasil plagiat. Saya siap menanggung risiko/sanksi apabila ternyata ditemukan adanya perbuatan tercelah yang melanggar etika keilmuan dalam karya saya ini, termasuk adanya klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Makassar, 24 Juli 2013

Yang membuat pernyataan,

SITTI RAMADDAN PATTOENG

ABSTRAK

SITTI RAMADDAN PATTOENG. 2013 "*Kemampuan Menulis Cerpen dari Media Karikatur Siswa Kelas VII-2 SMP Negeri Papalang Kec. Papalang Kab. Mamuju*". Dibimbing oleh Dra. Hj. Andi Hamsiah, M.Pd. dan Asdar, S.Pd., M.Pd..

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan menulis cerpen siswa kelas VII-2 SMP Negeri Papalang Kec. Papalang Kab. Mamuju.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi seluruh siswa kelas VII-2 SMP Negeri Papalang Kec. Papalang Kab. Mamuju yang berjumlah 114 dan terbagi dalam tiga kelas. Sampel dalam penelitian ini 20% dari populasi sebanyak 28 siswa. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah teknik observasi dan tes. Data yang terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan teknik statistik deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan: Bahwa (1) kemampuan menulis cerpen dari media karikatur siswa kelas VII-2 SMP Negeri Papalang Kec. Papalang Kab. Mamuju pada aspek tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, amanat, organisasi, kosakata, dan ejaan belum mampu, (2) kemampuan menulis cerpen dari media karikatur siswa kelas VII-2 SMP Negeri Papalang Kec. Papalang Kab. Mamuju dikategorikan belum mampu. Hal tersebut terlihat dari nilai yang diperoleh sampel yang tidak mencapai kriteria atau standar kemampuan siswa sampel, yaitu siswa sampel yang memperoleh nilai 7,0 ke atas tidak mencapai 85%. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa dari 28 siswa yang dijadikan sampel, yang memperoleh nilai 7,0 ke atas berjumlah 13 siswa (46,62%). Sedangkan siswa yang memperoleh nilai dibawah 7,0 15 siswa (53,57%). Dengan demikian, dapat dikatakan secara umum bahwa kemampuan siswa kelas VII-2 SMP Negeri Papalang Kec. Papalang Kab. Mamuju belum mampu karena tidak mencapai criteria kemampuan yang ditetapkan yaitu 85%

Sesuai dengan hasil penelitian ini, diajukan saran (1) hendaknya siswa lebih meningkatkan cara belajarnya dengan membekali diri tentang sastra, khususnya menguasai teori cerpen (2) guru bahasa Indonesia di kelas membekali siswa tentang kaidah penulisan cerpen, sehingga pada masa yang akan datang kemampuan siswa menulis cerpen mampu, dan (3) pihak sekolah hendaknya memperhatikan proses belajar mengajar, khususnya pelajaran bahasa Indonesia dengan melengkapi sarana pendidikan, seperti pengadaan buku-buku sastra, serta segala yang berkaitan dengan peningkatan pembelajaran sastra, khususnya menulis cerpen.

KATA PENGANTAR

Penulis memanjatkan puji dan syukur kehadiran Allah Subhanahu Wa Taala atas limpahan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga skripsi ini yang berjudul *Kemampuan Menulis Cerpen dari Media Karikatur Siswa Kelas VII-2 SMP Negeri Papalang Kec. Papalang Kab. Mamuju* dapat dirampungkan dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan akademik guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas 45 Makassar.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan dengan baik tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis penghargaan dan terima kasih kepada pihak yang telah membantu penulis baik moril maupun materil. Penghargaan dan ucapan terima kasih penulis sampaikan pada pihak berikut :

Terima kasih penulis ucapkan dengan segala ketulusan dan kerendahan hati kepada Asdar, S.Pd., M.Pd., selaku penasihat akademik yang telah membimbing, mengarahkan dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan studi, juga selaku pembimbing II yang telah membimbing penulis, bahkan telah banyak memberikan bantuan kepada penulis berupa arahan, nasehat dan semangat dalam menghadapi berbagai kendala dan tantangan; dan Dra. Hj. A. Hamsiah, M.Pd., selaku pembimbing I yang

dengan segala ketulusan hati membimbing dan membantu penulis merampungkan skripsi ini.

Ucapan terima kasih penulis tujukan juga Drs. H. Herman Mustafa, M.Pd. selaku Dekan FKIP beserta stafnya, Dra. A. Hamsiah, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Betty Ani SP, S.Pd., selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan seluruh dosen pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan daerah yang telah membekali penulis segala pengetahuan selama berkuliah sampai pada penyusunan skripsi ini, serta staf pegawai dalam lingkungan FKIP Universitas 45 Makassar.

Penghargaan yang tinggi dan uapan terima kasih yang tulus penulis tujukan kepada Ayahanda yang telah memberikan inspirasi bagi penulis untuk tetap eksis sebagai seorang yang bergelut dalam ilmu pengetahuan. Demikian pula penulis ucapkan terima kasih kepada adikku tercinta, St. Asma Nur P., serta kakakku Abd. Syahid P., atas bantuan dukungannya.

Dari semua bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis tentunya tidak akan dapat membalasnya kecuali berdoa semoga Allah Subhanahu Wa Taala melimpahkan Rahmat dan Karuniah-Nya kepada hamba-Nya yang telah membantu sesamanya.

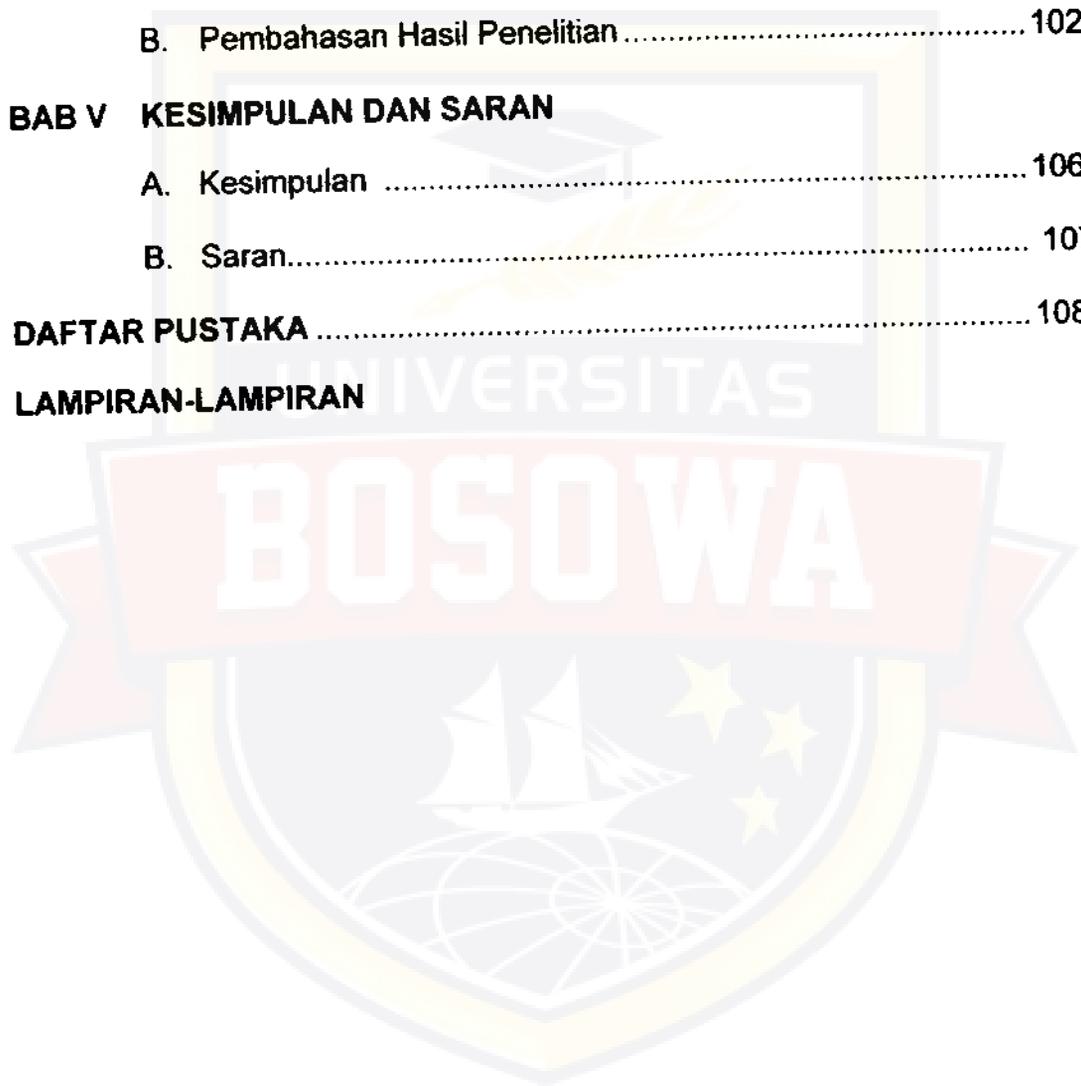
Makassar, Juli 2013
Penulis,

SITTI RAMADDAN PATTOENG

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Pembahasan Teori	8
B. Kerangka Pikir	36
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Variabel dan Desain Penelitian	39
B. Defenisi Operasional Variabel	39
C. Populasi dan Sampel	40

D. Teknik Pengumpulan Data	41
E. Teknik analisis Data	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Penyajian Hasil Penelitian	49
B. Pembahasan Hasil Penelitian	102
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	106
B. Saran.....	107
DAFTAR PUSTAKA	108
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel.1	Konversi Angka ke dalam Nilai Berskala 1-10	47
Tabel 2	Klasifikasi Tingkat Kemampuan Siswa Sampel	48
Tabel 3.	Distribusi Frekuensi dari Skor Mentah Kemampuan Menulis Cerpen dari Media Karikatur Siswa Kelas VII-2 SMP Negeri Papalang Kec. Papalang Kab. Mamuju pada Aspek Tema	50
Tabel 4	Konversi Angka ke Dalam Nilai Berskala 1-10.....	52
Tabel 5	Distribusi Frekuensi Nilai Kemampuan Menulis Cerpen dari Media Karikatur Siswa Kelas VII-2 SMP Negeri Papalang Kec. Papalang Kab. Mamuju pada Aspek Tema	53
Tabel 6.	Tabel Tingkat Kemampuan Menulis Cerpen dari Media Karikatur Siswa Kelas VII-2 SMP Negeri Papalang Kec. Papalang Kab. Mamuju pada Aspek Tema	54
Tabel 7.	Distribusi Frekuensi Dari Skor Mentah Kemampuan Menulis Cerpen Dari Media Karikatur Siswa Kelas VII-2 SMP Negeri Papalang Kec. Papalang Kab. Mamuju Pada Aspek Tokoh ...	55
Tabel 8.	Konversi Angka ke Dalam Nilai Berskala 1-10	57
Tabel 9	Distribusi Frekuensi Nilai Kemampuan Menulis Cerpen dari Media Karikatur Siswa Kelas VII-2 SMP Negeri Papalang Kec. Papalang Kab. Mamuju pada Aspek Tokoh	58
Tabel 10.	Tabel Tingkat Kemampuan Menulis Cerpen dari Media Karikatur Siswa Kelas VII-2 SMP Negeri Papalang Kec. Papalang Kab. Mamuju pada Aspek Tokoh	59
Tabel 11.	Distribusi Frekuensi Dari Skor Mentah Kemampuan Menulis Cerpen Dari Media Karikatur Siswa Kelas VII-2 SMP Negeri Papalang Kec. Papalang Kab. Mamuju Pada Aspek Alur	60
Tabel 12	Konversi Angka ke Dalam Nilai Berskala 1-10	62

Tabel 13. Distribusi Frekuensi Nilai Kemampuan Menulis Cerpen dari Media Karikatur Siswa Kelas VII-2 SMP Negeri Papalang Kec. Papalang Kab. Mamuju pada Aspek Alur	63
Tabel 14. Tabel Tingkat Kemampuan Menulis Cerpen dari Media Karikatur Siswa Kelas VII-2 SMP Negeri Papalang Kec. Papalang Kab. Mamuju pada Aspek Alur	64
Tabel 15. Distribusi Frekuensi Dari Skor Mentah Kemampuan Menulis Cerpen Dari Media Karikatur Siswa Kelas VII-2 SMP Negeri Papalang Kec. Papalang Kab. Mamuju Pada Aspek Latar	65
Tabel 16. Konversi Angka ke Dalam Nilai Berskala 1-10	67
Tabel 17. Distribusi Frekuensi Nilai Kemampuan Menulis Cerpen dari Media Karikatur Siswa Kelas VII-2 SMP Negeri Papalang Kec. Papalang Kab. Mamuju pada Aspek Latar	68
Tabel 18. Tabel Tingkat Kemampuan Menulis Cerpen Dari Media Karikatur Siswa Kelas VII-2 SMP Negeri Papalang Kec. Papalang Kab. Mamuju Pada Aspek Latar	69
Tabel 19. Distribusi Frekuensi Dari Skor Mentah Kemampuan Menulis Cerpen Dari Media Karikatur Siswa Kelas VII-2 SMP Negeri Papalang Kec. Papalang Kab. Mamuju Pada Aspek Sudut Pandang	70
Tabel 20. Konversi Angka ke Dalam Nilai Berskala 1-10	72
Tabel 21. Distribusi Frekuensi Nilai Kemampuan Menulis Cerpen dari Media Karikatur Siswa Kelas VII-2 SMP Negeri Papalang Kec. Papalang Kab. Mamuju pada aspek Sudut Pandang	73
Tabel 22. Tabel Tingkat Kemampuan Menulis Cerpen dari Media Karikatur Siswa Kelas VII-2 SMP Negeri Papalang Kec. Papalang Kab. Mamuju pada Aspek Sudut Pandang	74
Tabel 23. Distribusi Frekuensi Dari Skor Mentah Kemampuan Menulis Cerpen dari Media Karikatur Siswa Kelas VII-2	

	SMP Negeri Papalang Kec. Papalang Kab. Mamuju pada Aspek Amanat	75
Tabel 24.	Konversi Angka ke Dalam Nilai Berskala 1-10	77
Tabel 25.	Distribusi Frekuensi Nilai Kemampuan Menulis Cerpen dari Media Karikatur Siswa Kelas VII-2 SMP Negeri Papalang Kec. Papalang Kab. Mamuju pada Aspek Amanat	78
Tabel 26.	Tabel Tingkat Kemampuan Menulis Cerpen dari Media Karikatur Siswa Kelas VII-2 SMP Negeri Papalang Kec. Papalang Kab. Mamuju pada Aspek Amanat	79
Tabel 27.	Distribusi Frekuensi Dari Skor Mentah Kemampuan Menulis Cerpen Dari Media Karikatur Siswa Kelas VII-2 SMP Negeri Papalang Kec. Papalang Kab. Mamuju Pada Aspek Kosa- Kata	80
Tabel 28.	Konversi Angka ke Dalam Nilai Berskala 1-10	82
Tabel 29.	Distribusi Frekuensi Nilai Kemampuan Menulis Cerpen dari Media Karikatur Siswa Kelas VII-2 SMP Negeri Papalang Kec. Papalang Kab. Mamuju pada Aspek Kosa-kata	83
Tabel 30.	Tabel Tingkat Kemampuan Menulis Cerpen dari Media Karikatur Siswa Kelas VII-2 SMP Negeri Papalang Kec. Papalang Kab. Mamuju pada Aspek Kosa-kata	84
Tabel 31.	Distribusi Frekuensi dari Skor Mentah Kemampuan Menulis Cerpen dari Media Karikatur Siswa Kelas VII-2 SMP Negeri Papalang Kec. Papalang Kab. Mamuju pada Aspek Organisasi	85
Tabel 32.	Konversi Angka ke Dalam Nilai Berskala 1-10	87
Tabel 33.	Distribusi Frekuensi Nilai Kemampuan Menulis Cerpen Dari Media Karikatur Siswa Kelas VII-2 SMP Negeri Papalang Kec. Papalang Kab. Mamuju Pada Aspek Organisasi	88
Tabel 34.	Tabel Tingkat Kemampuan Menulis Cerpen dari Media	

	Karikatur Siswa Kelas VII-2 SMP Negeri Papalang Kec. Papalang Kab. Mamuju pada Aspek Organisasi	89
Tabel 35.	Distribusi Frekuensi dari Skor Mentah Kemampuan Menulis Cerpen dari Media Karikatur Siswa Kelas VII-2 SMP Negeri Papalang Kec. Papalang Kab. Mamuju Pada Aspek Ejaan ...	90
Tabel 36.	Konversi Angka ke Dalam Nilai Berskala 1-10	92
Tabel 37.	Distribusi Frekuensi Nilai Kemampuan Menulis Cerpen dari Media Karikatur Siswa Kelas VII-2 SMP Negeri Papalang Kec. Papalang Kab. Mamuju pada Aspek Ejaan	93
Tabel 38.	Tabel Tingkat Kemampuan Menulis Cerpen dari Media Karikatur Siswa Kelas VII-2 SMP Negeri Papalang Kec. Papalang Kab. Mamuju pada Aspek Ejaan	94
Tabel 39.	Distribusi Frekuensi dari Skor Mentah Kemampuan Menulis Cerpen dari Media Karikatur Siswa Kelas VII-2 SMP Negeri Papalang Kec. Papalang Kab. Mamuju Pada Semua Aspek..	95
Tabel 40	Konversi Angka ke Dalam Nilai Berskala 1-10	98
Tabel 41.	Distribusi Frekuensi Nilai Kemampuan Menulis Cerpen dari Media Karikatur Siswa Kelas VII-2 SMP Negeri Papalang Kec. Papalang Kab. Mamuju pada Semua Aspek	99
Tabel 42.	Tabel Tingkat Kemampuan Menulis Cerpen dari Media Karikatur Siswa Kelas VII-2 SMP Negeri Papalang Kec. Papalang Kab. Mamuju pada Semua Aspek	100
Tabel 44	Klasifikasi Kemampuan Siswa Kelas VII-2 SMP Negeri Papalang Kec. Papalang Kab. Mamuju dalam Menulis Cerpen dari Media Karikatur	102

DAFTAR GAMBAR

Bagan Kerangka Pikir.....	38
---------------------------	----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keterampilan menulis sebagai salah satu aspek dari empat aspek keterampilan berbahasa mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan potensi dan kecakapan siswa. Dengan menulis, seseorang dapat mengungkapkan pikiran dan perasaan secara jelas untuk mencapai tujuannya. Menulis merupakan proses menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut.

Pembelajaran menulis sastra, khususnya menulis cerpen, dewasa ini tampaknya belum menggembirakan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kemampuan siswa menulis cerpen masih rendah, mulai dari sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah atas. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain (1) pokok bahasan menulis tidak memperoleh perhatian serius dari guru dan motivasi siswa dalam menulis sangat minim, (2) sarana metode/ strategi menulis cerpen yang belum efektif. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa dibutuhkan pembenahan dalam pembelajaran menulis cerpen.

Cerpen sebagai salah satu materi pembelajaran dalam pengajaran sastra di SMP (Sekolah Menengah Pertama) kurang mendapat perhatian dari siswa. Hasil penelitian Annidar tahun 2007 mengenai kemampuan menulis cerita pendek siswa kelas VII-2I SMPN 2 Barru kabupaten Barru mengungkapkan bahwa pengajaran aspek keterampilan apresiasi sastra di sekolah hanya berkisar antara 10-20 %, sedangkan aspek kategori 80-90 %.

Mulai tahun pelajaran 2006/2007, Depdiknas meluncurkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) atau akrab disebut Kurikulum 2006. KTSP memberi keleluasaan penuh setiap sekolah mengembangkan kurikulum dengan tetap memperhatikan potensi sekolah dan potensi daerah sekitar.

Mendiknas menegaskan bahwa tidak ada perubahan drastis dalam kurikulum baru. Kurikulum baru yang dimaksud ialah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (kurikulum 2006) yang diolah berdasarkan standar isi dan standar kompetensi lulusan produk Badan Standar Nasional Pendidikan atau BSNP. Pada kurikulum baru ini guru diberi otonomi dalam menjabarkan kurikulum dan siswa sebagai subjek dalam proses belajar-mengajar. Dari situlah diharapkan implementasi KTSP dapat memenuhi standarisasi evaluasi belajar siswa.

Keuntungan yang bisa diraih guru dengan Kurikulum 2006 ini adalah keleluasaan memilih bahan ajar dan peserta didik diharapkan

dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya.

Sebelum proses implementasi lebih jauh di tingkat sekolah, maka setidaknya budaya mengenal kurikulum harus ditumbuh suburkan. Diketahui bahwa KTSP diolah dari standar isi dan standar kompetensi lulusan. Dalam hal ini masih menekankan kompetensi-kompetensi tertentu dalam implementasinya di sekolah. Artinya, proses pembelajarannya masih berstandar kompetensi, dan lain-lain sebagaimana tersosialisasi di KBK tahun 2004.

Dalam aspek kesusastraan terdapat berbagai nilai-nilai yang patut dan perlu diketahui siswa. Dengan pemahaman yang mendalam terhadap karya sastra, siswa dapat memetik manfaat yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran sastra yaitu: dapat mengangkat penikmat sastra dari kedangkalan berpikir, menambah kekayaan batin, lebih peka terhadap kehidupan, serta mengenal manusia dan kemanusiaan.

Dalam Pembelajaran menulis prosa seperti cerpen, semua komponen belajar tidak boleh diabaikan. Salah satu komponen yang perlu mendapat perhatian adalah penggunaan media mengajar yang saling terkait dengan komponen lainnya, misalnya guru, tujuan pelajaran, materi, sistem pengajaran, sumber manajemen interaksi belajar, evaluasi, murid, dan media pembelajaran.

Pada saat guru mendesain suatu program pengajaran, seyogyanya komponen-komponen tersebut perlu diperhatikan. Salah satu komponen pengajaran adalah pemanfaatan media pembelajaran. Media berperan sebagai alat bantu dalam menghantarkan atau menyampaikan pesan, dalam hal ini materi pelajaran.

Media adalah sarana yang efektif dalam menyampaikan pelajaran walaupun itu hanya media sederhana, sangat membantu komunikasi menjadi efektif seperti media audio-visual membuat komunikasi menjadi efektif. Betapa pentingnya penggunaan media pengajaran, khususnya media visual sehingga perlu diupayakan pemanfaatannya dalam proses belajar mengajar. Media visual yang digunakan dalam penyampaian materi pelajaran adalah karikatur. Gambar karikatur dapat memberikan nilai yang sangat berarti terutama dalam membentuk pengertian baru serta untuk memperjelas pengertian sesuatu.

Penggunaan media seperti gambar karikatur dapat menimbulkan daya tarik bagi siswa sehingga dapat menjadikan siswa lebih senang belajar dan pada akhirnya akan memberikan hasil belajar yang optimal apabila digunakan secara tepat. Media ini sangat sesuai untuk melatih keterampilan ekspresi tulis dan keterampilan lisan.

Penggunaan media karikatur dalam proses belajar dalam proses belajar menulis memungkinkan siswa dapat menulis karangan sesuai urutan gambar dan sistematis. Dengan mengamati gambar karikatur

tersebut, siswa dapat termotivasi, membuat pernyataan-pernyataan serta diharapkan memperoleh konsep tentang topik tertentu. Kuncinya sekarang terletak di tangan guru memanfaatkan gambar tersebut dalam proses belajar mengajar, khususnya pokok bahasan menulis karangan narasi.

Dalam penelitian ini, peneliti menfokuskan tentang kemampuan siswa menulis prosa narasi jenis cerita pendek (cerpen) berdasarkan media karikatur. Penelitian yang dimaksud adalah kemampuan menulis cerpen berdasarkan media karikatur terhadap siswa kelas VII-2 SMP Negeri Papalang Kec. Papalang Kab. Mamuju. Masalah tersebut dipilih karena minat menulis siswa dari hari ke hari semakin kurang sehingga dampak yang ditimbulkan adalah kurangnya tulisan kreatif yang mampu dibuat siswa, walaupun waktu yang diberikan cukup banyak.

Alasan lain sehingga penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian tersebut antara lain, (1) data dan informasi mengenai kemampuan siswa menulis cerpen berdasarkan media karikatur belum pernah diteliti di SMP Negeri Papalang, (2) media karikatur sangat tepat jika mereka mengungkapkan dalam bentuk tulisan, (3) sebagai alat perbandingan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimanakah kemampuan menulis cerpen dengan media karikatur siswa kelas VII-2 SMP Negeri Papalang Kec. Papalang Kab. Mamuju?

C. Tujuan Penelitian

Pada dasarnya tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yakni mendeskripsikan kemampuan menulis cerpen dengan media karikatur siswa kelas VII-2 SMP Negeri Papalang Kec. Papalang Kab. Mamuju

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah manfaat teoritis dan secara praktis.

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih rinci dan mendalam tentang kemampuan menulis cerpen dengan media karikatur siswa kelas VII-2 SMP Negeri Papalang Kec. Papalang Kab. Mamuju

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat (1) bagi guru, dapat mendorong inisiatif guru untuk mengembangkan jenis keterampilan menulis khususnya dalam pembelajaran menulis cerpen, serta dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif untuk memecahkan masalah kemampuan menulis cerpen di

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pembahasan Teori

1. Pengertian Menulis

Banyak buku yang membahas tentang menulis. Menulis tidaklah dipandang dari satu sisi lain saja, melainkan banyak sisi yang dijadikan acuan oleh seseorang untuk memberikan pengertian koherensif tentang menulis. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, menulis berarti melahirkan pikiran atau perasaan dengan tulisan. Menulis adalah kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menghasilkan tulisan. Orang melakukan kegiatan coret mencoret di tembok itu juga bias dikatakan dia sedang menulis, dengan atau tanpa maksud dan perangkat tertentu (Nurdin, 2007:4). Lanjut Menurut Nurdin, menulis adalah segenap rangkaian kegiatan seseorang dalam rangka mengungkapkan gagasan dan menyampaikan melalui bahasa tulis pada orang lain agar mudah dipahami. Definisi ini meringkupkan bahwa menulis yang baik adalah menulis yang bias dipahami orang lain.

Aktivitas menulis merupakan bentuk manifestasi kemampuan dan keterampilan berbahasa yang paling akhir dikuasai pelajar bahasa setelah kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca dibanding

tiga kemampuan berbahasa yang lain. Kemampuan menulis lebih sulit dikuasai oleh penutur bahasa asli yang bersangkutan sekalipun. Hal ini disebabkan kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi karangan (Nurgiantoro, 1987:270)

Menulis atau mengarang adalah suatu proses yang menggunakan lambang-lambang (huruf) untuk menyusun, mencatat, dan mengkomunikasikan serta dapat menampung aspirasi atau makna yang ingin disampaikan itu dapat berupa tulisan yang menghibur, memberi informasi, mempengaruhi, dan menambah pengetahuan (Damadi, 1962: 21)

2. Kegiatan Menulis pada Umurnya

Dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern sekarang ini peranan komunikasi dengan bahasa tulis semakin penting. Sejumlah penemuan dalam berbagai ilmu pengetahuan "diabadikan" dengan menggunakan tulisan, baik berupa artikel, buku, mikrofilm maupun yang disebarakan melalui *website* di internet. Keadaan semacam ini, maupun yang disebarakan melalui *websiteside* di internet. Keadaan semacam itu menuntut pembelajaran untuk menguasai keterampilan menulis, terutama menulis karya ilmiah (Syafie, 1984).

Kegiatan menulis pada dasarnya adalah suatu bentuk kegiatan berpikir yang membangkitkan pengetahuan dan pengalaman seseorang yang tersimpan dalam alam bawah sadar. Tujuan kegiatan menulis adalah untuk menghasilkan ide-ide baru, menyerap, dan menguasai informasi baru. Ada tiga unsur pokok yang perlu mendapatkan perhatian bagi seorang penulis adalah cara penemuan, penataan, dan gaya penulisan. Unsur penemuan merupakan proses didapatkan ide yang akan ditulis. Meskipun banyak penulis berproses bersifat intuitif, cara mengarahkan dapat dipelajari dengan jalan menggunakan prosedur formal. Yang dimaksudkan unsur penataan adalah sebuah proses penemuan dasar-dasar pengaturan yang memungkinkan diorganisasikan ide-ide sedemikian rupa muda dipahami dan dipercayai pembaca, sedangkan unsur gaya adalah proses penentuan pilihan mengenai struktur kalimat dan diksi yang dipakai dalam tulisan.

Sebuah tulisan dikatakan baik, apabila dapat dipahami oleh pembaca. Pemahaman terhadap ide dan konsep subjek oleh pembaca hanya dapat terjadi apabila gagasan tersebut dituangkan secara runtut, sistematis, objektif. Sebuah tulisan dapat dipahami dengan baik oleh pembaca apabila memiliki penalaran yang baik. Sebuah tulisan dianggap baik apabila memiliki ciri-ciri: bermakna, jelas, bulat dan utuh, ekonomis, dan memenuhi kaidah-kaidah gramatikal.

Tulisan yang baik haruslah mencerminkan suatu pernyataan yang bermakna bagi seseorang dan mempunyai bukti yang kuat terhadap apa yang ditulis. Tulisan yang hanya mengulang apa yang diketahui kebanyakan pembacanya akan membosankan. Untuk menghasilkan tulisan yang baik, subjek, harus terlebih dahulu memahami sifat pembaca, kemudian menyesuaikan dengan tulisannya.

Sebuah tulisan dikatakan jelas, jika pembaca dapat membacanya dengan kecepatan yang tepat dan menangkap maknanya dengan cara yang wajar. Tulisan yang jelas tidak harus sederhana, meskipun tidak sering demikian. Pengarang yang akan menulis dengan jelas, biasanya akan menggunakan berbagai jenis strategi, ada strategi yang khusus, dan ada pula strategi yang khusus.

Sebuah tulisan dikatakan padu dan utuh, jika pembaca dapat memahaminya dengan baik karena diorganisasikan secara wajar, dan pembaca merasa tidak tersesat oleh pengaruh alur pikiran subjek. Penulis yang baik tidak akan membiarkan waktu pembaca dengan sia-sia, sehingga ia akan membuang semua kata yang berlebihan dari tulisannya. Seorang penulis yang ingin mengikat perhatian pembacanya haruslah berusaha terus untuk menjaga agar karangannya tetap padat dan lurus ke depan.

Dikategorikan tulisan yang akan mematuhi kaidah gramatikal, jika tulisan itu menggunakan bahasa baku. Bahasa baku itu pada umumnya dipakai oleh kebanyakan anggota masyarakat berpendidikan dalam komunikasi formal, baik dalam komunikasi lisan maupun dalam komunikasi tulis. Dalam komunikasi lisan, ragam formal, penggunaan bahasa baku sering dijumpai pada kegiatan ilmiah, seperti seminar, simposium, atau yang digunakan dalam siaran radio atau televisi pemerintah, dalam komunikasi tulis, penggunaan bahasa baku sering dijumpai dalam bahasa majalah, surat kabar, jurnal (Tompkins, 1994: 102).

3. Cerita Pendek

a. Pengertian Cerita Pendek

Brander Mathewa (Lubis, 1960: 12) dalam bukunya "*The Philosophy of The story*" meletakkan aksesnya terhadap bentuk. Ia mengatakan bahwa bukan cerita pendek jika tidak ada sesuatu yang diceritakan.

Cerpen adalah cerita yang membatasi diri dalam membahas salah satu unsur fisik dalam aspek yang terkecil. Kependekan sebuah cerpen bukan karena bentuknya yang jauh lebih pendek dari novel, tetapi aspek masalahnya yang sangat dibatasi (Sumardjo dalam Nurlinda, 1992: 23).

Di samping ceritanya yang pendek. Cerpen juga merupakan satu kebulatan ide. Semua bagian dari sebuah cerpen mesti terikat pada satu kesatuan jiwa, pendek, dan lengkap. Cerpen juga harus mengandung interpretasi pengarangannya tentang konsepnya mengenai kehidupan. Baik langsung maupun tidak langsung. Sebuah cerpen harus menimbulkan perasaan pada pembacanya dan mampu mengamati jalan ceritanya. Selanjutnya cerpen juga mengandung detail-detail dan insiden-insiden yang terpilih dengan sengaja dan bias menimbulkan pertanyaan-pertanyaan bagi pembacanya (Lubis, 1960: 1). Dari segi jumlah kata-katanya cerpen juga lebih pendek jika dibandingkan dengan novel (Steinmen dan Willen dalam Fatmawati, 1992: 18).

Cerpen adalah karangan berbentuk prosa pendek (kurang dari 10.000 kata) yang memberikan kesan tunggal yang dominan dan memusatkan diri pada salah satu tokoh dalam suatu situasi (Tim Yayasan Pendidikan Haster, 1994: 155-156). Selanjutnya, Hendy (Suyuti, 1997: 184) mengemukakan bahwa cerpen adalah karya sastra yang berbentuk prosa yang isinya merupakan kisah pendek yang mengandung kesan tunggal. Suyuti (1997: 6) berpendapat bahwa cerpen merupakan fiksi yang dibaca selesai dalam sekali duduk dan ceritanya cukup dapat membangkitkan efek tertentu dalam diri pembaca.

Mathew (Kembong Daeng, 2004: 17-18) menyatakan bahwa suatu sketsa pribadi, sebuah catatan kejadian atau peristiwa, sebuah percakapan atau catatan harian bukanlah cerita pendek. Hal itu baru menjadi cerpen bila ada perubahan dalam bentuk sikap menulis dan tujuan pengarangnya. Conby (Kembong Daeng, 2004: 17-18) memaparkan bahwa kesan yang satu dah hidup itulah seharusnya hasil sebuah cerpen. Jadi cerpen adalah suatu cerita yang melukiskan suatu peristiwa (kejadian) yang menyangkut persoalan jiwa atau kehidupan manusia (Kembong Daeng, 2004: 17-18).

b. Ciri-ciri Cerita Pendek

Ada tiga unsur yang dijadikan ciri penanda sebuah cerpen adalah:

- 1) Lingkupnya yang pendek, yakni kemampuannya mengungkapkan ruang lingkup yang cukup besar dalam tuturan yang pendek. Dengan kependekannya, cerpen mampu mengungkapkan masalah kemanusiaan yang begitu kompleks.
- 2) Teknik penyampaian yang padat. Di dalam cerpen yang ditemukan kepadatan makna, kekayaan tekstur, kekompakan bentuk. Dalam sebuah cerpen tiap kata, setiap baris, bahkan pada strukturnya mengandung unsur-unsur sugestif yang menawan. Pengungkapan dengan kata, frase, atau kalimat

sederhana, tetapi mengandung makna besar. Tentang kekuatan sugestif, Joseph Conrad Rizanur Gani (1988: 201) menyatakan "cerpen selalu menyentuh tenpramen, seperti lukisan, musik, dan seni yang lain. Sentuhan dan inbauan itu agar lebih efektif kesan-kesannya haruslah disampaikan melalui rasa, kesan itu, baik kepada pribadi maupun kelompok, tidak hanya melalui persuasi.

- 3) Efek yang padu. Kepaduan ini agaknya menuntut pembaca secara psikologis dalam proses pemahaman cerpen tersebut, seperti tuntutan intuitif yang dihadapi penulis ketika menyusunnya.

Menurut Badrun, Ahmad (1983) mengemukakan cirri-ciri cerpen, yaitu:

- 1) Alur ceritanya rapat.
- 2) Berfokus pada satu klimaks.

Ayip Rosidi (Badrun, 1983: 39) mengatakan bahwa cerita pendek merupakan cerita yang pendek dan merupakan suatu kebulatan ide. Untuk menentukan sebuah karangan termasuk cerita pendek atau bukan, maka kita lihat cirri-cirinya:

- 1) Cerita pendek mengandung interpretasi pengarang tentang kehidupan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

- 2) Ditimbulkan suatu efek dalam pikiran pembaca dan juga harus menarik perhatian.
- 3) Cerita pendek mengandung detail dan insiden yang dipilih dan dapat menimbulkan pertanyaan dalam pikiran pembaca.
- 4) Jalan cerita pendek dan dikuasai oleh insiden.
- 5) Dalam cerita pendek harus ada seorang pelaku utama.
- 6) Cerita pendek menyajikan satu kesan tunggal.
- 7) Cerita pendek menyajikan satu emosi saja.
- 8) Cerita pendek tergantung pada situasi dan hanya satu situasi
- 9) Jumlah kata cerita pendek di bawah 10.000 dan tidak lebih dari 33 halaman.

Cerpen modern biasanya menempatkan kepaduan itu pada materinya yang tematik, dalam rangka membangun suatu kilasan wawasan yang sekoyong-koyong memunculkan keseluruhan pesannya. Penulis cerpen dengan cekatan menjalin perwatakan, episode, atau gaya yang tidak ada hubungan menjadi satu kesatuan dan fungsi yang membangun kepaduan, yaitu kepaduan gagasan, semangat, atau esensi pesan dalam cerita tersebut.

Pengalaman pribadi dalam arti apresiasi yang kaya tentang sastra membuat pembaca terpicat menikmati sebuah cerpen. Bukan semata oleh isi cerpen yang menarik, tetapi yang pokok

adalah penemuan watak orang yang telah digaris bawah oleh pengarang.

Sebuah cerpen pada dasarnya menuntut adanya perwatakan yang jelas pada tokoh cerita. Sang tokoh merupakan ide sentral dari cerita. Cerita semula dari sang tokoh dan nantinya berakhir pada nasib yang menimpa sang tokoh itu pula.

Bentuk cerpen sebagai karya sastra, lahir dan berdiri dengan keunikan yang tersendiri. Cerpen adalah seni bercerita, di dalam perwujudannya tidak biasa dipisahkan antara isi dan bentuknya. Isi yang menarik serta berbobot mesti diimbangi dengan bentuk yang memudahkan gaya berbahasa dengan gaya bercerita. Cerpen juga membutuhkan kepekaan penulisnya untuk bersifat ekonomis dan memilih dalam segala hal. Dengan pembatasan ini maka sebuah masalah yang dipaparkan akan tergambarkan lebih jelas dan lebih mengesankan bagi pembaca. Dengan demikian kesan yang ditinggalkan oleh sebuah cerpen tajam dan dalam sehingga sekali membacanya tidak akan mudah melupakannya. Cerpen tidak membutuhkan waktu yang lama untuk dibaca dan dipahami. Seperti pandangan Hudson "Cerpen adalah cerita yang mudah dibaca dalam sekali duduk" (Jassin, 1953: 41).

c. Jenis-jenis Cerita Pendek

Menurut Badrun (1983: 40) cerita pendek terbagi dua, yaitu:

- 1) *Short-short story* (cerita pendek yang pendek).
- 2) *Long short story* (cerita pendek yang panjang).

Badrun (1983: 40) mengemukakan bahwa *Short-short story* ialah cerita pendek yang jumlah kata-katanya di bawah 5.000 kata atau 16 halaman kuarto, spasi rangkap, dan tidak dapat dibaca seperempat jam, sedangkan *long short story* ialah cerita pendek yang jumlah kata-katanya 5.000 kata atau 33 halaman kuarto, spasi rangkap, dan dapat dibaca dalam waktu kira-kira setengah jam.

Berhubung kita sering menjumpai cerita pendek yang panjang dan novel yang pendek, maka perlu diuraikan perbedaan kedua hal itu. Taringan (1995: 63) mengemukakan perbedaan cerita pendek dan novel sebagai berikut:

- 1) Dalam cerita pendek hal-hal yang singkat dan intensif lebih diutamakan daripada dalam novel.
- 2) Jalan cerita pendek lebih cepat daripada novel.
- 3) Ruang lingkup cerita pendek lebih sempit dan seleksi persoalan lebih ketat, sedangkan dalam novel ruang lingkupnya lebih luas dan uraiannya lebih panjang.

- 4) Cerita pendek menyajikan satu kesatuan efek, sedangkan dalam novel menyajikan lebih dari satu emosi.
- 5) Cerita pendek menyajikan satu kesatuan efek, sedangkan dalam novel menyajikan lebih dari satu kesatuan efek.
- 6) Cerita pendek bergantung pada situasi dan hanya satu situasi, sedangkan novel tergantung pada pelaku atau perwatakan atau mungkin lebih dari satu perwatakan.
- 7) Cerita pendek menyajikan satu impresi, sedangkan novel menyajikan satu inpresi, jumlah kata-kata cerpen hanya 10.000, sedangkan novel lebih dari 35.000 kata.
- 8) Jumlah halaman cerpen maksimum 33 halaman kuarto spasi rangkap sedangkan novel jumlah halamannya minimum 100 halaman kuarto spasi rangkap.
- 9) Jumlah waktu untuk membaca cerita pendek 10-30 menit, sedangkan untuk membaca novel minimum dua jam.

d. Unsur-unsur Cerita Pendek

Untuk memahami secara mendasar sebuah cerita pendek, perlu dikaji dengan seksama enam aspek utama yaitu: 1. alur (plot), 2. Perwatakan (character), 3. sudut pandang (*point of view*), 4. teknik penceritaan, 5. tempat dan waktu (*setting*), tema (*theme*). Sehubungan dengan aspek cerpen, Gutus siagian dalam artikelnya "Beberapa petunjuk pengarang" menyebutkan beberapa

syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam cerita pendek: 1. tema atau dasar, 2. plot, 3. lukisan watak (character delineation), 4. pembayangan (foreshadowing, suspense), 5. kelangsungan dan suasana (immediacy dan atmosphere), dan 6. pemusatan dan kesatuan.

Menurut Badrun (1983: 39), unsure-unsur yang membangun cerita pendek meliputi tema, amanat, plot, latar, tokoh, penokohan, titik pengisahan, dan gaya bahasa.

1) Tema

Tema sering kita sebut juga dasar cerita, yakni pokok permasalahan yang mendominasi suatu karya sastra. Ia terasa dan mewarnai karya sastra tersebut dari halaman pertama hingga halaman terakhir. Hakikatnya tema adalah permasalahan yang merupakan titik tolak pengarang dalam menyusun cerita atau karya sastra tersebut, sekaligus merupakan permasalahan yang ingin dipecahkan pengarang dengan karya sastra itu.

Tema suatu karya sastra tersurat dan dapat pula tersirat. Disebut tersurat apabila tema tersebut dengan jelas dinyatakan oleh pengarangnya. Disebut tersirat apabila tidak secara tegas dinyatakan, tetapi terasa dalam keseluruhan cerita yang disebut pengarang.

Menurut jenisnya, tema dapat dibedakan atas dua macam, yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor adalah tema pokok, yakni permasalahan yang paling dominan menjiwai suatu karya sastra, sedangkan tema minor yang sering disebut tema bawahan adalah permasalahan yang merupakan cabang dari tema mayor. Wujudnya dapat berupa akibat lebih lanjut yang ditimbulkan oleh tema mayor. Sebagai contoh dapat kita ambil, misalnya novel Sitti Nurbaya. Tema mayor novel ini adalah pertentangan antara adat Timur dan adat Barat. Sementara itu, tema minornya adalah kawin paksa.

2) Alur (plot)

Alur (plot), yakni cara pengarang menjalin kejadian-kejadian secara beruntung dengan memperhatikan hukum sebab-akibat sehingga merupakan kesatuan yang padu, bulat, dan utuh.

Plot suatu cerita biasanya terdiri atas lima bagian, yaitu:

- a) Pemaparan atau pendahuluan, yakni bagian cerita tempat pengarang mulai melukiskan suatu keadaan yang merupakan awal cerita.
- b) Perwatakan, yakni bagian yang melukiskan tokoh-tokoh yang terlibat dalam cerita yang mulai bergerak. Mulai bagian ini secara bertahap terasakan adanya konflik dalam

karya tersebut. Konflik itu dapat terjadi antar tokoh, antara tokoh dengan masyarakat sekitarnya, atau tokoh dengan hatinya sendiri.

- c) Penanjakan, yakni bagian cerita yang melukiskan konflik-konflik seperti disebutkan di atas memulai memuncak.
- d) Puncak atau klimaks, yakni bagian cerita yang melukiskan peristiwa mencapai puncaknya. Bagian ini dapat berupa bertemunya dua tokoh yang sebelumnya saling mencari, atau dapat pula berupa terjadinya perkelahian antara dua tokoh yang sebelumnya digambarkan saling mengancam.
- e) Peleraian, yakni bagian cerita tempat pengarang memberikan pemecahan dari semua peristiwa yang terjadi dalam cerita atau bagian-bagian sebelumnya.

Dilihat dari cara penyusunan bagian-bagian plot atau alur dapat dibedakan menjadi alur lurus dan alur sorot balik (flash back). Suatu cerita disebut beralur lurus apabila cerita tersebut disusun mulai kejadian awal diteruskan dengan kejadian-kejadian berikutnya dan berakhir pada pemecahan permasalahan. Apabila suatu cerita disusun secara sebaliknya, yakni dari bagian akhir dan bergerak ke muka menuju titik awal cerita, alur cerita demikian disebut alur sorot balik.

Selain itu, ada pula cerita yang menggunakan kedua alur tersebut secara bergantian. Maksudnya, sebagian ceritanya menggunakan alur lurus dan sebagian menggunakan alur sorot balik. Akan tetapi, keduanya dijalin dalam kesatuan yang padu sehingga tidak menimbulkan kesan adanya dua buah cerita atau peristiwa yang terpisah baik waktu maupun kejadiannya.

Kalau dilihat dari padu atau tidaknya alur dalam sebuah cerita, alur dapat dibedakan menjadi alur rapat dan alur renggang. Suatu cerita, cerpen atau novel, dikatakan beralur rapat apabila dalam cerita tersebut hanya terdapat alur atau perkembangan cerita yang berkisar pada tokoh utama, adapula perkembangan cerita yang berkisar pada tokoh-tokoh lain yang disebut alur longgar.

3) Penokohan (karakter)

Penokohan atau perwatakan ialah pelukisan mengenai tokoh cerita, baik keadaan lahirnya maupun batinnya yang dapat berupa pandangan hidupnya, sikapnya, keyakinannya, adat-istiadatnya dan sebagainya.

Ada tiga macam cara yang sering digunakan pengarang untuk melukiskan tokoh ceritanya, yaitu dengan cara langsung, cara tidak langsung, dan cara campuran. Cara langsung atau yang disebut juga cara analitik, artinya si pengarang secara

terurai menggambarkan ceritanya, bagaimana perwatakan tokoh cerita itu. Jadi, diceritakan secara langsung watak yang dikehendaki pengarang, bilamana pengarang hendak menggambarkan orang yang lemah lembut dikatakan bahwa ia lemah lembut atau yang keras kepala digambarkan langsung dengan kata-kata pengarang sendiri dan seterusnya.

Apabila pengarang secara tersamar dalam memberitahukan wujud atau keadaan tokoh ceritanya, maka dikatakan pelukisan tokohnya sebagai secara tidak langsung atau cara dramatik. Termasuk ke dalam cara tidak langsung ini adalah:

- a) Dengan gambaran tentang lingkungan atau tindakan dan sifat-sifat lahir lainnya, untuk menggambarkan watak orang ceroboh digambarkan dengan pakaian yang tidak rapi, rambutnya yang tidak disisir, dan lain-lain.
- b) Dengan melukiskan sikap tokoh dalam menanggapi suatu kejadian atau peristiwa dan sebagainya, melalui cara ini pembaca dapat mengetahui apakah tokoh cerita tersebut seseorang yang berpendidikan, acuh tak acuh, yang besar rasa kemanusiaanya atau tidak, dan sebagainya.
- c) Dengan melukiskan bagaimana tanggapan tokoh-tokoh lain dalam cerita bersangkutan.

Dalam kenyataan kedua cara tersebut biasanya dipakai pengarang secara berganti-ganti atau dapat mencampurkan antara cara-cara a dan b bersama-sama yang biasanya disebut cara campuran. Jadi, dengan kata lain, dalam sebuah novel atau cerpen umumnya tidak akan dijumpai pelukisan tokoh secara langsung saja atau tidak langsung saja

4. Sudut Pandang

Sudut pandang pada dasarnya adalah visi pengarang bahwa ia merupakan pandangan yang diambil oleh pengarang untuk melihat peristiwa dan kejadian dalam cerita (Sayuti, 2000). Sudut pandang adalah tempat penceritaan dalam hubungan dengan cerita, dari sudut dari sudut mana penceritaan menyampaikan kisahnya. Sudut pandang dilihat dari aspek posisi pengarang dan pusat pengisahan pada posisi penceritaan (Kembong Daeng, 2004).

Ada empat perwujudan pusat pengisahan yaitu: 1) tokoh utama menyampaikan kisah diri, jadi kisah oleh tokoh utama dengan sorotan pada tokoh utama pula. 2) tokoh bawahan menyampaikan kisah tentang tokoh utama, jadi kisah oleh tokoh bawahan dengan sorotan pada tokoh utama. 3) pengarang pengamat (observer autho) menyampaikan kisah, sorotan terutama pada tokoh utama. 4) pengarang serba tahu (omniscient autho) menyampaikan kisah dari

segala sudut, sorotan utama pada tokoh utama (Brooks, 1943,: 588-594).

5. Latar atau Setting

Latar adalah situasi tempat, ruang, dan waktu terjadinya cerita. Tercakup pula di dalamnya lingkungan geografis, pekerjaan, benda-benda, dan alat-alat yang berkaitan dengan tempat terjadinya cerita, waktu, suasana, dan periode sejarah. Adanya penggunaan latar sangat mendukung terciptanya karya sastra dan menarik perhatian para pembaca atau penikmat sastra. Latar atau setting disebut juga sebagai landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams, 1981: 175).

Secara garis besar deskripsi latar fiksi dapat dikategorikan dalam tiga bagian yakni : 1) latar tempat, 2) latar waktu, 3) latar sosial. Latar tempat menyangkut deskripsi tempat suatu peristiwa cerita terjadi, latar waktu mengacu pada saat terjadinya peristiwa dalam plot secara historis, latar sosial merupakan lukisan status yang menunjukkan hakikat seorang atau beberapa orang tokoh dalam masyarakat yang ada disekelilingnya (Sayuti, 2000: 126-128).

Latar suatu fiksi biasanya dibedakan menjadi dua tipe yaitu: neutral setting atau latar netral dan spiritual setting atau latar spiritual. Latar netral adalah latar yang tidak memiliki kaitan yang fungsional

dengan elemen fiksi lainnya, dan latar spiritual adalah latar yang memiliki kaitan fungsional dengan elemen fiksi lainnya (Sayuti, 2000: 128-131).

Ada beberapa fungsi yang dapat ditempati oleh latar fiksi misalnya: 1) latar sebagai metaphora yaitu dalam sebuah fiksi kadang-kadang pembaca jumpai detail-detail latar yang berfungsi sebagai suatu proyeksi atau objektifikasi keadaan internal tokoh-tokohnya atau kondisi spriritual tertentu, 2) latar sebagai atmosfer yaitu merupakan suatu hal yang lebih banyak berhubungan dengan apa yang disarankan daripada apa yang dinyatakan, 3) latar sebagai pengedepanan yaitu dapat berupa penonjolan tempat saja (Sayuti, 2000: 132).

6. Gaya Bahasa

Seorang pengarang bukan hanya sekedar bermaksud memberitahu pembaca mengenai apa yang dilakukan dan dialami tokoh ceritanya melainkan bermaksud pula mengajak pembacanya ikut serta merasakan apa yang dirasakan oleh tokoh cerita. Itulah sebabnya pengarang senantiasa akan memilih kata dan menyusunnya demikian rupa sehingga menghasilkan kalimat yang mampu mewadahi apa yang dipikirkan dan dirasakan tokoh ceritanya tersebut.

Dalam kalimat-kalimat khusus yang biasa dikenal dengan pigura-pigura bahasa dengan aneka jenisnya seperti: metafora, metonimia, hiperbola, litotes, pleonasme, dan lain-lain.

Secara singkat akan dipaparkan sebagai berikut:

- a. Metafora adalah pemakaian kata atau ungkapan lain untuk obyek atau konsep lain berdasarkan kias atau persamaan, misalnya: *kaki gunung* atau *kaki meja* berdasarkan kias pada *kaki manusia*.
- b. Metonimia adalah pemakaian nama untuk benda lain yang berasosiasi atau menjadi atributnya, misalnya: *Si kacamata* untuk seseorang yang berkacamata.
- c. Hiperbola adalah hal melebih-lebihkan sesuatu, misalnya dalam kalimat *Saya mengucapkan beribu-ribu terima kasih*.
- d. Litotes adalah pernyataan yang memperkecil sesuatu, misalnya untuk mengatakan pandai orang memakai kalimat *la tidak bodoh*
- e. Pleonasme adalah pemakaian kata-kata lebih daripada yang diperlukan, misalnya dalam kalimat *kita harus dan wajib menghormati peraturan ini* (Kridalaksana, 2001: 73, 131, 136-137).

7. Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa latin *Medius* yang berarti tengah atau perantara (Azhar, 2000: 3) . Secara harfiah, kata

media berarti perantara atau pengantar pesan dari pengirim pesan ke penerima pesan. Ada beberapa pengertian yang dikemukakan oleh sejumlah ahli tentang media pendidikan, yaitu Asosiasi Teknologi dan Komunikasi pendidikan (Sardiman, 1996: 19) memberikan batasan media pendidikan sebagai salah satu bentuk saluran yang digunakan untuk menyalurkan pesan dan informasi. Biggs (Sardiman, 1996: 19) mengungkapkan bahwa media pendidikan adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar.

Selanjutnya, Heinich, dkk. (Azhar, 2000: 4) mendefinisikan istilah medium sebagai perantara yang mengantar informasi antara sumber dan penerima. Hamidjojo (Latuheru, 1993: 32) memberi batasan media sebagai semua bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebarkan ide, gagasan, atau pendapat sehingga ide, gagasan, atau pendapat yang dikemukakan itu sampai kepada penerima yang dituju.

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan tersebut, dapat disimpulkan bahwa media pendidikan adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, minat, dan kegiatan siswa sedemikian rupa dengan tujuan memperlancar proses belajar.

b. Jenis-Jenis Media Pembelajaran

Brigs (dalam Sardiman, 1996: 23) mendefinisikan tiga belas macam media yang dipergunakan dalam proses belajar mengajar, yaitu: objek, model, suara langsung, rekaman radio, media cetak, pembelajaran terprogram, papan tulis, media transparansi, film rangkai, film bingkai, film, televise, dan gambar.

Sardiman (1996:24) mengemukakan karakteristik alat peraga yang sering dipergunakan dalam proses belajar mengajar sebagai berikut:

1) Papan Tulis dan Papan Panel

Papan tulis dan papan panel merupakan peralatan tradisional yang sangat diperlukan keberadaanya di dalam kelas. Alat itu cocok digunakan untuk semua tingkatan pendidikan.

2) Media Grafis

Media grafis tergolong media visual (pandang) yang meyalurkan pesan dari sumber ke penerima dengan mengandalkan indera penglihatan. Yang termasuk alat peraga jenis ini adalah gambar, sketsa, diagram, bagan, grafik, kartun, postes, dan peta.

3) Media Audio

Media audio berkaitan dengan pendengaran. Pesannya dituangkan dalam bentuk auditif. Media itu memiliki perangkat

lunak (*software*) dan perangkat keras (*hardware*). Yang termasuk dalam alat peraga ini antara lain: radio, alat perekam. Pita magnetic, dan laboratorium bahasa.

4) Media Proyeksi Diam

Media proyeksi diam (*still poyectid medium*) adalah alat untuk menyalurkan pesan dengan cara diproyeksikan dengan proyektor agar dapat dilihat oleh sasaran. Berbagai jenis media proyeksi diam, antara lain: film bingkai (*slide*), film rangkai (*Film strip*), overhead proyektor, proyektor apague, tachitoscope, micropojection, dan microfilm.

c. Fungsi Media sebagai Alat Peraga dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Levied an Lentz (Azhar, 2000: 16) mengemukakan bahwa ada empat fungsi media pengajaran khususnya media visual, yaitu (1) fungsi atensi (2) fungsi afektif (3) fungsi kognitif, dan (4) fungsi kompensatoris.

Sudjana dan Rivai (1992: 2) mengemukakan manfaat media pengajaran dalam proses belajar siswa, yaitu;

- 1) Media pengajaran akan lebih menarik perhatian sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.

- 2) Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat dipahami oleh siswa dan memungkinkan siswa dapat menguasai dan mencapai tujuan pengajaran.
- 3) Metode pengajaran akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi guru mengajar pada setiap jam pelajaran.
- 4) Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab ia bukan hanya mendengarkan uraian guru, melainkan juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, dan memerankan.

Dengan demikian, penggunaan media pendidikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia berarti memberikan pengalaman belajar kepada siswa dari pembelajaran yang bersifat abstrak menuju suatu pembelajaran yang konkret.

8. Pemanfaatan Media Gambar Karikatur dalam Proses Belajar Mengajar

Gambar karikatur adalah gambar yang isinya memberikan pesan dan kesan yang mengandung nilai rasa yang dalam bagi pembaca. Nilai rasa dapat bersifat negatif, terutama memberikan pesan ejekan dan mengolok-olok. Hal ini sejalan dengan definisi karikatur dalam kamus besar bahasa Indonesia, bahwa karikatur

adalah: (1) gambar olok-olok yang mengandung pesan sindiran, namun terkadang mengandung kesan humor lucu dan terkadang mengandung unsur humor, lucu dan terkadang memberikan ekspresi sebagai wadah sindiran (Depdikbud, 2002: 5008)

Pengembangan pembelajaran menulis karangan narasi dapat ditingkatkan dengan menggunakan media karikatur. Gambar ini sangat cocok diterapkan ditingkat SMP, karena siswa pada level ini sangat senang pada yang humor, lucu, dan menyenangkan bagi dirinya. Dengan demikian, melalui kesenangannya akibat lucu dan humor yang ditimbulkan gambar karikatur menggugah rasa siswa untuk menceritakan unsur kelucuan dan ejekan, ejekan, atau pesan yang ingin disampaikan melalui gambar karikatur tersebut. Jadi, gambar karikatur ini membantu siswa menciptakan ide dan gagasan berdasarkan gambar yang dilihatnya dalam bentuk cerita pendek.

Gambar karikatur bagi siswa sekarang ini tidak lagi merasakan sulit menemukannya. Gambar karikatur dapat diperoleh dengan mudah melalui majalah, koran, buku cerita, dan berbagai media lainnya. Gambar karikatur dapat digolongkan sebagai gambar diam dalam pembelajaran. Menurut Zulkamain (1984: 23-24) bahwa media gambar diam mempunyai implikasi dalam pengajaran, yaitu: (1) penggunaan gambar dapat merangsang siswa atau perhatian siswa, (2) gambar-gambar yang dipilih dapat diadaptasikan secara tepat

membantu siswa memahami dan mengingat isi informasi bahan-bahan verbal yang menyertainya,(3) gambar-gambar garis sederhana seringkali lebih efektif digunakan untuk penyampaian informasi daripada dengan gambar bayangan, atau pun gambar fotografi yang sederhana. Gambar-gambar yang realis dan dilengkapi dengan gambar visual yang terlalu banyak, ternyata kurang baik sebagai perangsang belajar dibandingkan gambar potret yang sederhana saja, (4) warna pada gambar biasanya menimbulkan masalah. Sekalipun gambar berwarna lebih dapat menarik perhatian siswa daripada gambar hitam putih, tidak selamanya gambar berwarna merupakan pilihan terbaik untuk mengajar atau belajar. Suatu hasil penelitian menyarankan agar penggunaan warna haruslah realistis memang lebih disukai, (5) kalau bermaksud mengajarkan konsep soal gerak, sebuah gambar diam mungkin kurang efektif digunakan jika dibandingkan sepotong film bergerak yang menunjukkan gaya yang sama. Dalam hal ini, suatu urutan gambar diam, seperti yang dibuat oleh kamera foto 35 mm dapat mengurangi informasi yang terlalu banyak ditampilkan oleh suatu film gerak, (6) isyarat yang bersifat nonverbal atau simbol seperti tanda panah, atau pun tanda-tanda lainnya pada gambar diam dapat memperjelas atau mungkin pula mengubah pesan yang sebenarnya dimaksudkan untuk dikomunikasikan.

Berdasarkan uraian tersebut, media karikatur memiliki keuntungan dalam pembelajaran menulis. Hal ini sejalan pendapat Hamalik (1994:63) bahwa ada beberapa keuntungan gambar digunakan dalam kegiatan pendidikan/pengajaran, antara lain:

- a. Gambar konkret, melalui gambar para siswa dapat melihat dengan jelas sesuatu yang dibicarakan atau didiskusikan dalam kelas, sesuatu persoalan dapat dijelaskan dengan gambar selain penjelasan dengan kata-kata.
- b. Gambar dapat mengatasi batas waktu dan ruang; gambar-gambar itu merupakan penjelasan dari benda-benda yang sebenarnya kerap kali tak mungkin dilihat letaknya jauh atau terjadi pada masa lampau.
- c. gambar dapat mengatasi kekurangan daya mampu panca indera manusia.
- d. Gambar dapat digunakan untuk menjelaskan sesuatu masalah, karena itu gambar bernilai terhadap semua pelajaran di sekolah.
- e. Gambar-gambar mudah diperoleh dan murah.
- f. Gambar mudah digunakan, baik untuk perseorangan maupun untuk kelompok siswa, misalnya satu gambar dapat dilihat oleh seluruh penghuni kelas bahkan seluruh penghuni sekolah.

Selanjutnya, Wilkinson (1874: 23:24) mengemukakan bahwa gambar mempunyai sejumlah implikasi bagi pengajaran, yaitu: (1)

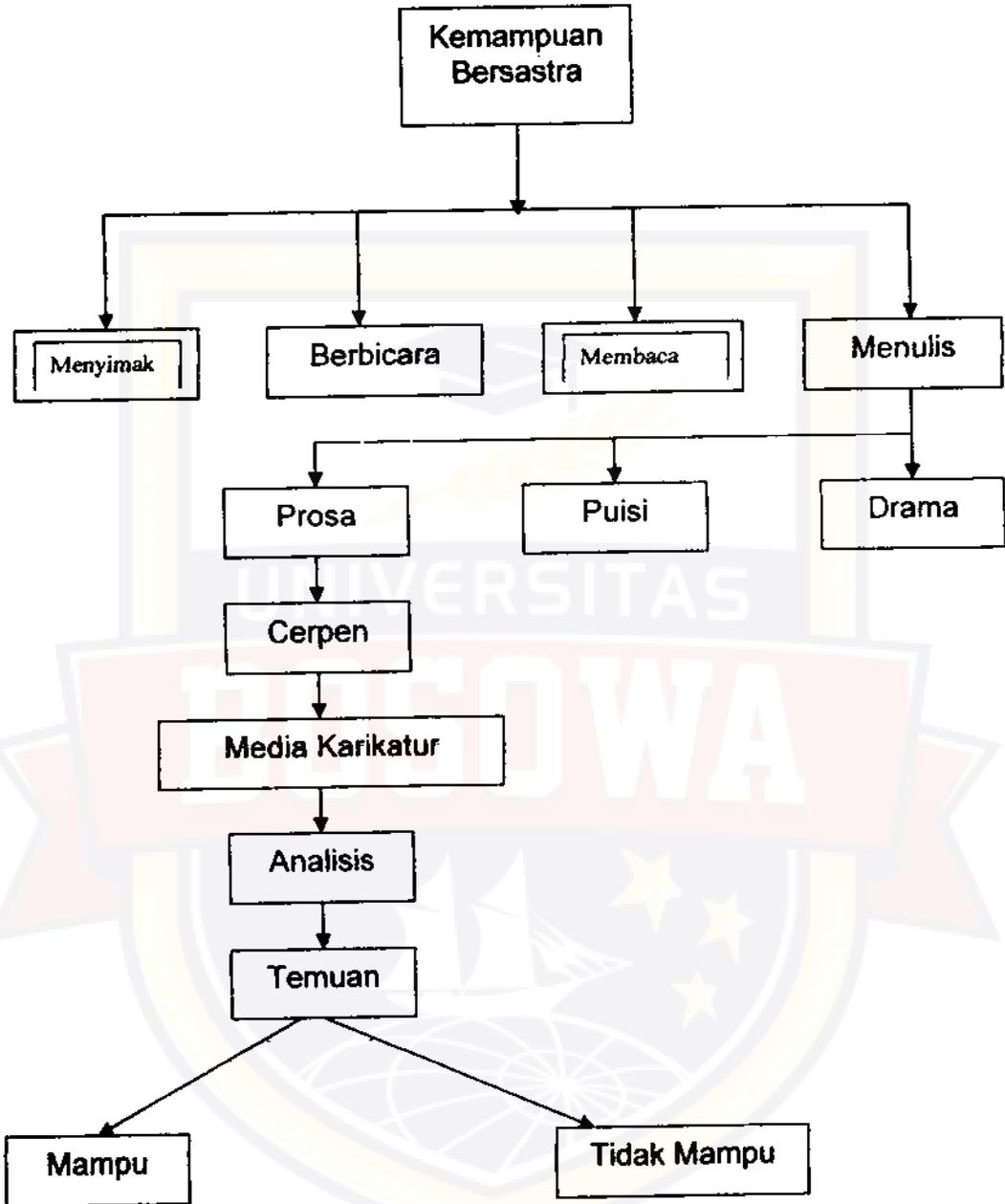
penggunaan gambar dapat merangsang minat atau perhatian siswa, yaitu: (1) penggunaan gambar dapat merangsang minat atau perhatian siswa, (2) gambar-gambar yang dipilih dan diadaptasikan secara tepat membantu siswa memahami dan mengingat isi informasi bahan-bahan verbal yang menyertainya, (3) gambar-gambar dengan garis sederhana seperti karikatur dapat lebih efektif sebagai penyampai informasi ketimbang gambar dengan bayangan ataupun gambar fotografi yang sebenarnya, (4) penggunaan warna pada gambar diam sebaiknya jangan terlalu mencolok, sebaiknya penggunaan gambar harus realistis dan mencolok bukan sekedar memakai warna saja, tetapi dapat merangsang siswa untuk belajar untuk belajar melalui gambar tersebut.

B. Kerangka Pikir

Dalam menulis aspek kesastraan, siswa diharapkan mampu menulis kreatif. Salah satu contoh pembelajaran menulis yang penting diajarkan kepada siswa SMP adalah menulis narasi yang mengandung unsur imajinasi seperti cerpen. Sumber inspirasi dalam menulis cerpen dengan media karikatur. Berbagai pemikiran yang melandasi penelitian ini bahwa menulis merupakan salah satu jenis kegiatan apresiasi sastra yang tidak dapat diabaikan kehadirannya. Namun fakta membuktikan bahwa begitu banyak siswa yang mampu menulis cerpen dengan baik. Hal ini di

sebabkan kurangnya minat dan motivasi siswa untuk menulis cerpen, kurangnya latihan menulis cerpen bagi siswa baik di rumah maupun di sekolah, serta kemampuan siswa untuk menyusun konsep-konsep yang ada dalam pikiran mereka secara apik.

Selain itu, pemikiran lain yang melandasi penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang kemampuan menulis cerpen siswa kelas VII-2 SMP Negeri Papalang Kec. Papalang Kab. Mamuju dari media karikatur. Hasil karangan siswa akan dianalisis dengan kriteria yang telah ditetapkan sehingga diperoleh data informasi tentang siswa yang mampu dan siswa yang tidak mampu menulis cerpen dari media karikatur. Secara sistematis, kerangka pikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Variabel Penelitian dan Desain Penelitian.

1. Variabel Penelitian

Menurut Arikunto (2006: 126), variabel adalah gejala yang bervariasi, yang menjadi objek penelitian. Berdasarkan judul penelitian ini, yakni Kemampuan Menulis Cerpen dengan Media Karikatur Siswa Kelas VII-2 SMP Negeri Papalang Kec. Papalang Kab. Mamuju, maka variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah kesanggupan menulis cerpen dari media karikatur.

2. Desain Penelitian

Desain penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian yang bersifat deskriptif kuantitatif. Desain deskriptif kuantitatif merupakan rancangan penelitian yang menggambarkan variabel penelitian dalam bentuk angka-angka atau statistik. Angka-angka tersebut nantinya dapat memberikan gambaran tentang mampu tidaknya menulis cerpen dengan media karikatur siswa kelas VII-2 SMP Negeri Papalang Kec. Papalang Kab. Mamuju.

B. Definisi Operasional Variabel

Menulis adalah kegiatan melahirkan pikiran atau perasaan dengan tulisan. Kemampuan siswa menulis cerpen dengan media karikatur dalam

penelitian ini adalah kesanggupan siswa menulis cerpen dengan baik tanpa mengabaikan unsur yang membangun cerpen. Penggunaan media gambar karikatur adalah pemanfaatan media gambar secara tepat dan maksimal untuk diperlihatkan pada siswa dalam pembelajaran menulis cerpen sehingga membantu siswa menciptakan dan menemukan ide dan gagasan yang akan dituangkan ke dalam tulisan yang berbentuk cerpen.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian adalah keseluruhan siswa kelas VII SMP Negeri Papalang Kec. Papalang Kab. Mamuju sebanyak 114 orang yang terbagi kedalam 3 kelas.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian yang diambil dari jumlah populasi dan diteliti yang dianggap mewakili seluruh anggota populasi. Selanjutnya, Arikunto (1993: 76) menyatakan bahwa apabila subjek penelitian kurang dari 100 orang, maka lebih baik diambil semuanya sehingga penelitian merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subjek cukup besar, maka diambil sampel antara 10-15% atau antara 20-25%.

Mengingat populasi terlalu besar, sehingga penarikan sampel dalam penelitian ini adalah 20% dari populasi, maka 20% dari 114 orang adalah 22 Orang siswa.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah teknik observasi dan tes. Observasi dilakukan untuk mengetahui keadaan subjek penelitian, sedangkan tes unjuk kerja dilakukan dengan menugasi siswa menulis cerpen berdasarkan media karikatur. Tes yang diberikan kepada siswa tersebut dikerjakan dalam waktu 3 x 40 menit. Waktu yang dipergunakan tersebut disesuaikan dengan pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah bersangkutan. Skor maksimal yang 100.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam pengumpulan data;

1. Menjelaskan kepada siswa tentang aspek yang harus diperhatikan dalam menulis cerpen.
2. Siswa ditugasi menulis cerpen dengan memperhatikan unsur-unsur cerpen misalnya, tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa harus dilibatkan dalam penulisan.

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, data yang terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan teknik statistik deskriptif. Adapun langkah-langkah menganalisis data sebagai berikut:

1. Membuat daftar skor mentah

Skor mentah ditetapkan berdasarkan aspek yang dinilai dari pekerjaan siswa. Penentuan aspek yang dinilai dalam cerpen siswa berdasarkan teori tentang struktur cerpen. Adapun aspek yang dinilai beserta bobotnya masing-masing dapat diuraikan berikut ini:

- a. Aspek tema, berskor 15, dengan rincian sebagai berikut:
 - 1) Tema cerpen mewarnai isi karangan dari awal sampai akhir cerita, berskor 12-15.
 - 2) Tema cerpen mewarnai isi karangan hanya di awal cerita, berskor 9-11.
 - 3) Tema cerpen sebagian besar tidak sesuai dengan isi karangan , berskor 5-8.
 - 4) Tema cerpen tidak satu pun yang sesuai dengan isi karangan, berskor 0-4.
- b. Aspek tokoh dan penokohan , berskor 10, dengan rincian sebagai berikut:
 - 1) Peran tokoh dikembangkan secara sempurna sesuai dengan tema, sehingga cerita menjadi hidup, berskor 8-10.

- 2) Tokoh yang dikembangkan sebagian besar sesuai dengan tema dan alur, berskor 7-7.
 - 3) Kurang pengembangan tokoh sehingga cerita kurang menarik, berskor 2-4.
 - 4) Tidak ada pengembangan tokoh sehingga cerita tidak menarik, berskor 0-1.
- c. Aspek alur, berskor 10, dengan rincian sebagai berikut:
- 1) Alur runtut dan logis sesuai dengan isi cerpen, berisi konflik, dilengkapi deskripsi dan penyelesaian dramatis, berskor 8-10.
 - 2) Alur cukup runtut dan logis, berisi konflik, dilengkapi sedikit deskripsi dan penyelesaian dramatis 5-7.
 - 3) Alur kurang runtut dan kurang logis, berisi konflik, tanpa dilengkapi deskripsi dan penyelesaian kurang dramatis, berskor 2-4.
 - 4) Alur kurang runtut dan kurang logis, tanpa konflik, tanpa dilengkapi deskripsi dan dialog serta penyelesaian kurang dramatis, berskor 0-1.
- d. Aspek latar, berskor 10, dengan rincian sebagai berikut:
- 1) Latar dikembangkan dengan sempurna dan sesuai dengan tema dan alur, berskor 5-7.

- 2) Latar yang dikembangkan sebagian besar sesuai dengan tema dan alur, berskor 5-7.
 - 3) Kurang pengembangan latar sehingga tema dan alur kurang tampak, berskor 2-4.
 - 4) Tidak ada pengembangan latar sehingga alur dan tema tidak tampak, berskor 0-1.
- e. Aspek amanat, berskor 10, dengan rincian sebagai berikut:
- 1) Penyampaian amanat yang jelas dan sesuai dengan tema, berskor 8-10.
 - 2) Penyampaian amanat kurang jelas tetapi sebagian besar sesuai dengan isi dan tema, berskor 5-7
 - 3) Penyampaian amanat sebagian besar tidak sesuai dengan tema, berskor 2-4.
 - 4) Penyampaian amanat tidak satu pun yang sesuai dengan tema, berskor 0-1
- f. Aspek sudut pandang, berskor 10, dengan rincian sebagai berikut:
- 1) Cara pengarang menempatkan dirinya dalam cerita diuraikan dengan jelas, berskor 8-10.
 - 2) Cara pengarang menempatkan dirinya dalam cerita diuraikan secara jelas, berskor 5-7.
 - 3) Cara pengarang menempatkan dirinya dalam cerita kurang jelas, berskor 2-4.

4) Posisi pengarang dalam cerita tidak jelas sama sekali, berskor 2-4.

g. Aspek organisasi dan penyajian isi, berskor 20, dengan rincian sebagai berikut:

1) Padat informasi, pengembangan cerita meluas, relevan dengan permasalahan yang diangkat, gagasan diungkapkan dengan jelas berskor 16-20.

2) Informasi cukup, pengembangan cerita terbatas, relevan dengan permasalahan yang diangkat, tetapi tidak lengkap, gagasan yang kurang jelas, berskor 11-15.

3) Informasi kurang, pengembangan cerita kurang, permasalahan yang diangkat kurang 6-10.

4) Tidak ada informasi pengembangan cerita dan permasalahan, berskor 0-5.

h. Aspek bahasa/ kosakata, berskor 10, dengan rincian sebagai berikut:

1) Pemanfaatan bahasa, kosa kata, dan ungkapan tepat, makna jelas, berskor 8-10.

2) Pemanfaatan bahasa, kosakata dan ungkapan kadang-kadang kurang tepat, tetapi tidak mengganggu dan merusak makna, berskor 2-4.

- 3) Pemanfaatan bahasa, kosakata terbatas, sering terjadi kesalahan penggunaan kosa kata dan dapat merusak makna, berskor 2-4.
 - 4) Pilihan kata tidak bermakna, pengetahuan tentang kosakata rendah, tidak bernilai, berskor 0-1.
- i. Aspek ejaan, berskor 5 dengan rincian sebagai berikut:
- 1) Menguasai aturan penulisan, hanya terdapat beberapa kesalahan ejaan, berskor 5.
 - 2) Kurang menguasai aturan penulisan, kadang-kadang terjadi kesalahan ejaan, tetapi tidak mengburkan makna berskor 4.
 - 3) Sering terjadi kesalahan ejaan, makna membingungkan atau kabur, berskor 3.
 - 4) Tidak menguasai aturan penulisan, terdapat banyak kesalahan ejaan, tulisan tidak terbaca, tidak bernilai, berskor 1.

(Elaborasi Suyatno.2004 dan Nurgiantoro, 1995:257)

2. Membuat distribusi frekuensi dari skor mentah

3. Mencari mean rata-rata dengan menggunakan rumus:

$$X_i = 60\% \times \text{skor maksimal}$$

Keterangan:

X_i : Mean ideal

(Nurgiantoro, 1995:369)

4. Mengukur penyebaran dengan rumus:

$$S_i = \frac{1}{4} \times X_i$$

Keterangan:

S_i = simpangan baku ideal

X_i = mean ideal

(Nurgiantoro, 1995:369)

Untuk kepentingan standarisasi hasil pengukuran (skor) dilakukan transformasi dari skor mentah di dalam nilai berskala 1-10.

Rumus untuk mengkonversi skor mentah dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel.1 Konversi Angka ke dalam Nilai Berskala 1-10

Skala Sigma	Nilai	Skala Angka	Ekuivalensi Nilai Mentah
-2,25	10	Mean + (2,25 x DS)
+1,75	9	Mean + (1,75 x DS)
+1,25	8	Mean + (1,25 x DS)
+0,75	7	Mean + (0,75 x DS)
+0,25	6	Mean + (0,75 x DS)
-0,25	5	Mean - (0,25 x DS)
-0,75	4	Mean - (0,75 x DS)
-1,25	3	Mean - (1,25 x DS)
-0,75	2	Mean - (1,75 x DS)
-1,25	1	Mean - (2,25 x DS)

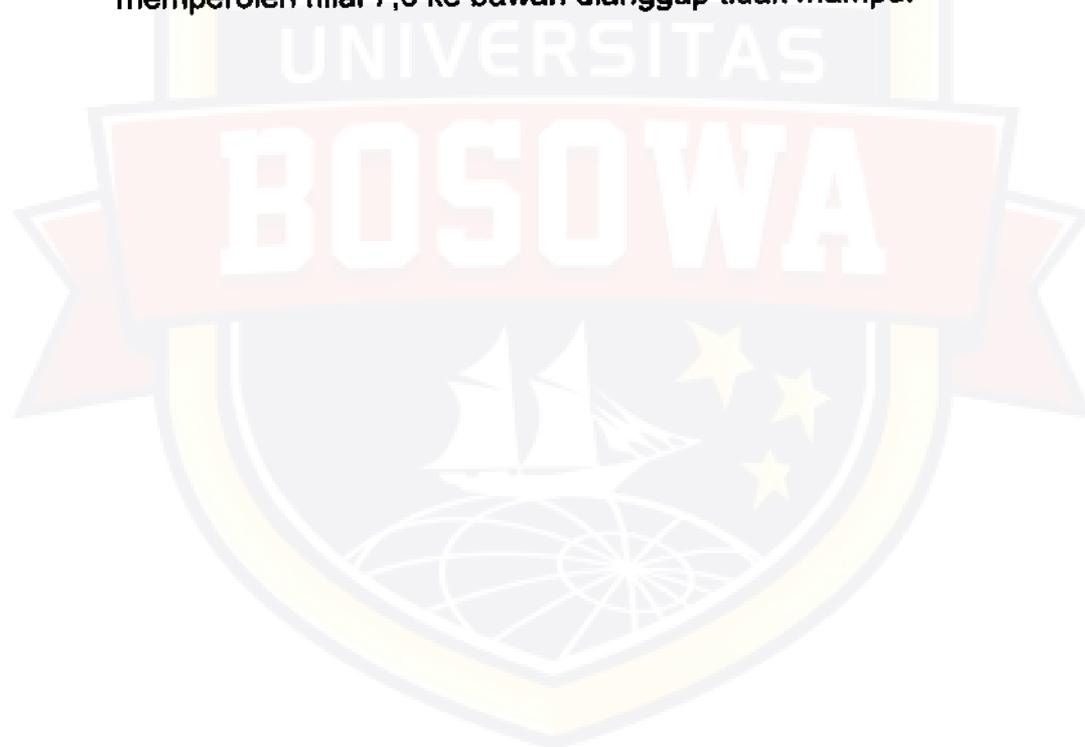
(Nurgiantoro, 1995: 369)

Tabel persentase tes digunakan untuk mengolah data setiap nilai (skor) yang diperoleh. Sampel dipersentasekan dalam bentuk tabel persentase.

5. Membuat tabel klasifikasi Kemampuan siswa sampel**Tabel 2 Klasifikasi Tingkat Kemampuan Siswa Sampel**

Nilai	Frekuensi	Persentase
7,0 ke atas
Di bawah 7,0

Tolak ukur kemampuan siswa ditetapkan berdasarkan ketentuan sebagai berikut: jika 85% siswa sampel yang memperoleh nilai 7,0 ke atas dianggap mampu dan 85% siswa sampel yang memperoleh nilai 7,0 ke bawah dianggap tidak mampu.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Hasil Penelitian

Pada bab ini dideskripsikan secara rinci hasil penelitian tentang kemampuan menulis cerpen dari media karikatur siswa kelas VII-2 SMP Negeri Papalang Kec. Papalang Kab. Mamuju. Hasil penelitian ini merupakan hasil kuantitatif, yaitu uraian yang menggambarkan kemampuan menulis cerpen dari media karikatur siswa kelas VII-2 SMP Negeri Papalang Kec. Papalang Kab. Mamuju yang dinyatakan dalam bentuk angka. Untuk mengungkap hal tersebut, terlebih dahulu diuraikan tentang kemampuan menulis cerpen dari media karikatur siswa kelas VII-2 SMP Negeri Papalang Kec. Papalang Kab. Mamuju berdasarkan aspek tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, amanat, organisasi, kosakata, dan ejaan.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini diolah dan dianalisis menurut teknik dan prosedur yang dikemukakan pada Bab III. Data yang diolah dan dianalisis adalah kemampuan menulis cerpen dari media karikatur siswa kelas VII-2 SMP Negeri Papalang Kec. Papalang Kab. Mamuju.

Penyajian hasil analisis dapat dilakukan dengan mengikuti tahapan sebagai berikut: membuat daftar skor mentah, membuat distribusi

No	Skor Mentah	Frekuensi	Persentase (%)
5	11	1	3,57
5	11	1	3,57
6	10	3	10,71
7	9	1	3,57
8	7	2	7,14
9	5	1	3,57
	Jumlah	28	100

Berdasarkan tabel 3 di atas diketahui bahwa ada dua belas siswa sampel yang mampu mencapai skor 15 sebagai skor maksimal. Selanjutnya, sampel yang memperoleh skor 14, berjumlah 1 orang (3,57 %), sampel yang memperoleh skor 13 berjumlah 2 orang (7,14%), sampel yang memperoleh skor 12 berjumlah 5 orang (17,85%), sampel yang memperoleh skor 11 berjumlah 1 orang (3,57%), sampel yang memperoleh skor 10 berjumlah 3 orang (10,71%), sampel yang memperoleh skor 9 berjumlah 1 orang (3,57%), sampel yang memperoleh skor 8 berjumlah 2 orang (7,14%), sampel yang memperoleh 7 berjumlah 1 orang (3,57)

Sebelum skor mentah ditransformasikan ke dalam nilai berskala 1-10 terlebih dahulu ditentukan tendensi sentral dengan rumus:

$$X_i = 60\% \times \text{dari skor maksimal}$$

$$= \frac{60}{100} \times 15$$

$$= 0,6 \times 15$$

$$= 9$$

Langkah selanjutnya mencari deviasi standar sebagai ukuran penyebaran data rumus yang digunakan untuk menentukan deviasi standar sebagai berikut:

$$S_i = \frac{1}{4} \times X_i$$

$$= \frac{1}{4} \times 9$$

$$= 2,25$$

Dengan demikian, deviasi standar data tersebut adalah 2,25 selanjutnya, mean dan deviasi standar yang telah diperoleh ditransfer ke dalam konversi angka berskala 1-10 untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini:

Tabel 4 Konversi Angka ke Dalam Nilai Berskala 1-10

Skala Sigma	Nilai	Skala Angka	Ekuivalensi Nilai Mentah
+ 2,25	10	$9 + (2,25 \times 2,25) = 14,06$	14 – 15
+ 1,75	9	$9 + (1,75 \times 2,25) = 12,93$	12,9 – 13,9
+ 1,25	8	$9 + (1,25 \times 2,25) = 11,81$	11,8- 12,8
+ 0,75	7	$9 + (0,75 \times 2,25) = 10,68$	10,7- 11,7
+ 0,25	6	$9 + (0,25 \times 2,25) = 9,56$	9,6- 10,6
- 0,25	5	$9 - (0,25 \times 2,25) = 8,43$	8,4- 9,5
- 0,75	4	$9 - (0,75 \times 2,25) = 7,31$	7,3- 8,3

-1,25	3	$9 - (0,75 \times 2,25) = 6,18$	6,2- 7,2
- 1,75	2	$9 - (1,75 \times 2,25) = 5,06$	5,0- 6,1
- 2,25	1	$9 - (2,25 \times 2,25) = 3,93$	< 4,9

Berdasarkan tabel 4 di atas, skor mentah siswa dapat dikonversikan ke dalam nilai berskala 1-10, sekaligus dapat pula diketahui nilai, frekuensi, dan persentase kemampuan menulis cerpen dari media karikatur siswa kelas VII-2 SMP Negeri Papalang Kec. Papalang Kab. Mamuju, seperti tampak pada tabel 5 berikut ini

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Nilai Kemampuan Menulis Cerpen dari Media Karikatur Siswa Kelas VII-2 SMP Negeri Papalang Kec. Papalang Kab. Mamuju pada Aspek Tema

No	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1	10	13	46,42
2	9	2	7,14
3	8	5	17,85
4	7	1	3,57
5	6	3	10,71
6	5	1	3,57
7	3	2	7,14
8	2	1	3,57
Jumlah		28	100

Berdasarkan tabel 5 di atas diperoleh gambaran bahwa nilai tertinggi yang diperoleh sampel adalah 10 yang dicapai 13 orang (46,62%) dan nilai terendah yaitu 1 orang (3,57%), selanjutnya sampel

yang memperoleh nilai 9 berjumlah 2 orang (7,14%), sampel yang memperoleh nilai 8 berjumlah 5 orang (17,85%), sampel yang memperoleh nilai 7 berjumlah 1 orang (3,57%), sampel yang memperoleh nilai 6 berjumlah 3 (10,71%), sampel yang memperoleh nilai 5 berjumlah 1 (3,57%), sampel yang memperoleh nilai 3 berjumlah 2 orang (7,14%).

Berdasarkan frekuensi dan persentase nilai kemampuan menulis cerpen dari media karikatur siswa kelas VII-2 SMP Negeri Papalang Kec. Papalang Kab. Mamuju pada aspek tema, dapat diketahui tingkat kemampuan siswa sampel. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini

Tabel 6. Tabel Tingkat Kemampuan Menulis Cerpen dari Media Karikatur Siswa Kelas VII-2 SMP Negeri Papalang Kec. Papalang Kab. Mamuju pada Aspek Tema

Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
7,0 ke atas	21	75
Di bawah 7,0	7	25

Berdasarkan tabel 6 di atas dapat diketahui bahwa siswa sampel yang memperoleh nilai 7,0 ke atas berjumlah 21 orang (75%), sedangkan siswa sampel yang memperoleh nilai di bawah 7,0 berjumlah 7 orang siswa (25%). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kemampuan menulis cerpen dari media karikatur siswa kelas

VII-2 SMP Negeri Papalang Kec. Papalang Kab. Mamuju pada aspek tema dikatakan belum mampu. Hal ini dibuktikan dari nilai yang diperoleh siswa sampel yang memperoleh nilai 7,0 ke atas tidak mencapai criteria tingkat kemampuan siswa sampel yaitu 85%.

2. Kemampuan Menulis Cerpen dari Media Karikatur Siswa Kelas VII-2 SMP Negeri Papalang Kec. Papalang Kab. Mamuju pada Aspek Tokoh

Data yang berupa skor mentah dari hasil tes 28 siswa yang dijadikan sampel secara berurutan dari 1 sampai dengan 28 dapat dilihat pada lampiran 2, yaitu skor mentah pada aspek tokoh.

Skor tertinggi yang diperoleh siswa sampel adalah 10 dan skor terendah yang diperoleh siswa sampel adalah 4. Gambaran yang lebih jelas dan tersusun rapi dari skor tertinggi sampai dengan skor yang terendah yang diperoleh siswa sampel beserta frekuensinya dapat dilihat pada tabel 7 berikut ini.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Dari Skor Mentah Kemampuan Menulis Cerpen Dari Media Karikatur Siswa Kelas VII-2 SMP Negeri Papalang Kec. Papalang Kab. Mamuju Pada Aspek Tokoh

No	Skor Mentah	Frekuensi	Persentase (%)
1	10	6	21,42
2	9	1	3,57
3	8	4	14,28

No	Skor Mentah	Frekuensi	Persentase (%)
4	7	5	17,85
5	6	2	7,14
6	5	2	7,14
7	4	8	28,55
	Jumlah	28	100

Berdasarkan tabel 7 di atas diketahui bahwa ada 6 siswa sampel (21,42%) yang mampu mencapai skor 10 sebagai skor maksimal. Selanjutnya, sampel yang memperoleh skor 9 berjumlah 1 orang (3,57%), sampel yang memperoleh skor 8 berjumlah 4 orang (14,28%), Sampel yang memperoleh skor 7 berjumlah 5 orang (17,85%), sampel yang memperoleh skor 6 berjumlah 2 orang (7,14%), sampel yang memperoleh skor 5 berjumlah 2 orang (7,14%), sampel yang memperoleh skor 4 berjumlah 8 orang (28,55)

Sebelum skor mentah ditransformasikan ke dalam nilai berskala 1-10 terlebih dahulu ditentukan tendensi sentral dengan rumus:

$$\begin{aligned}
 X_i &= 60\% \times \text{dari skor maksimal} \\
 &= \frac{60}{100} \times 10 \\
 &= 0,6 \times 10 \\
 &= 6
 \end{aligned}$$

Langkah selanjutnya mencari deviasi standar sebagai ukuran penyebaran data rumus yang digunakan untuk menentukan deviasi standar sebagai berikut:

$$S_i = \frac{1}{4} \times X_i$$

$$= \frac{1}{4} \times 6$$

$$= 1,5$$

Dengan demikian, deviasi standar data tersebut adalah 1,5, selanjutnya, mean dan deviasi standar yang telah diperoleh ditransfer ke dalam konversi angka berskala 1-10 untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada Tabel 8 berikut ini:

Tabel 8. Konversi Angka ke Dalam Nilai Berskala 1-10

Skala Sigma	Nilai	Skala Angka	Ekuivalensi Nilai Mentah
-2,25	10	$6 + (2,25 \times 1,5) = 9,37$	9,4 – 10
+1,75	9	$6 + (1,75 \times 1,5) = 8,62$	8,6 – 9,3
+1,25	8	$6 + (1,25 \times 1,5) = 7,87$	7,9 – 8,5
+0,75	7	$6 + (0,75 \times 1,5) = 7,12$	7,1 – 7,8
+0,25	6	$6 + (0,25 \times 1,5) = 6,37$	6,4 – 7,0
-0,25	5	$6 - (0,25 \times 1,5) = 5,62$	5,6 – 6,3
-0,75	4	$6 - (0,75 \times 1,5) = 4,87$	4,9 – 5,5
-1,25	3	$6 - (0,75 \times 1,5) = 4,12$	4,0 – 4,8
-0,75	2	$6 - (1,75 \times 1,5) = 3,37$	3,4 – 3,9
-1,25	1	$6 - (2,25 \times 1,5) = 2,62$	<3,4

Berdasarkan Tabel 8 diatas, skor mentah siswa dapat dikonversikan ke dalam nilai berskala 1-10, sekaligus dapat pula diketahui nilai, frekuensi, dan persentase kemampuan menulis cerpen dari media karikatur siswa kelas VII-2 SMP Negeri Papalang Kec. Papalang Kab. Mamuju pada aspek tokoh, seperti yang tampak pada tabel 9 berikut ini.

Tabel 9 Distribusi Frekuensi Nilai Kemampuan Menulis Cerpen dari Media Karikatur Siswa Kelas VII-2 SMP Negeri Papalang Kec. Papalang Kab. Mamuju pada Aspek Tokoh

No	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1	10	6	21,42
2	9	1	3,57
3	8	4	14,28
4	6	5	17,85
5	5	2	7,14
6	4	2	7,14
7	3	8	28,87
	Jumlah	28	100

Berdasarkan tabel 9 di atas di peroleh gambaran bahwa nilai tertinggi yang diperoleh sampel adalah 10 yang dicapai oleh 6 orang siswa (21,42%), nilai yang terendah yaitu 3 berjumlah 8 orang (28,87). Selanjutnya sampel yang memperoleh nilai 9 berjumlah 1 orang (3,75%), sampel yang memperoleh nilai 6 berjumlah 5 orang (17,85%), sampel yang memperoleh nilai 5 berjumlah 2 orang (7,14%), sampel

yang memperoleh nilai 4 orang berjumlah 2 orang (7,14%), sampel yang memperoleh nilai 3 berjumlah 8 orang (28,87%).

Berdasarkan frekuensi dan persentase nilai kemampuan siswa menulis cerpen dari media karikatur siswa kelas VII-2 SMP Negeri Papalang Kec. Papalang Kab. Mamuju pada aspek tokoh, dapat diketahui tingkat kemampuan siswa sampel. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel 10 berikut ini.

Tabel 10. Tabel Tingkat Kemampuan Menulis Cerpen dari Media Karikatur Siswa Kelas VII-2 SMP Negeri Papalang Kec. Papalang Kab. Mamuju pada Aspek Tokoh

Nilai	VII SMP	Persentase (%)
7,0 ke atas	11	39,28
Di bawah 7,0	17	60,71

Berdasarkan tabel 10 di atas dapat diketahui bahwa siswa sampel yang memperoleh nilai 7,0 keatas berjumlah 11 orang siswa (39,28%), sedangkan siswa sampel yang memperoleh nilai di bawah 7,0 berjumlah 17 orang siswa (60,71%). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kemampuan menulis cerpen dari media karikatur siswa kelas VII-2 SMP Negeri Papalang Kec. Papalang Kab. Mamuju pada aspek tokoh belum mampu. Hal ini di buktikan dari yang diperoleh siswa sampel yang memperoleh nilai 7,0 ke atas tidak mencapai criteria tingkat kemampuan siswa sampel, yaitu 85%.

3. Kemampuan Menulis Cerpen dari Media Karikatur Siswa Kelas VII-2 SMP Negeri Papalang Kec. Papalang Kab. Mamuju pada Aspek Alur

Data yang berupa skor mentah dari hasil tes 28 orang siswa yang dijadikan sampel secara berurutan dari sampel 1 sampai dengan 12 dapat dilihat pada lampiran 2, yaitu tabel skor mentah siswa pada aspek alur. Skor tertinggi yang diperoleh siswa sampel adalah 10 dan skor terendah yang diperoleh siswa sampel adalah 1. Gambaran yang jelas dan tersusun rapi dari skor tertinggi sampai skor terendah yang diperoleh siswa sampel beserta frekuensinya dapat dilihat pada tabel 11 berikut ini.

Tabel 11. Distribusi Frekuensi Dari Skor Mentah Kemampuan Menulis Cerpen Dari Media Karikatur Siswa Kelas VII-2 SMP Negeri Papalang Kec. Papalang Kab. Mamuju Pada Aspek Alur

No	Skor Mentah	Frekuensi	Persentase (%)
1	10	8	28,57
2	9	1	3,57
3	8	1	3,57
4	6	4	14,28
5	5	4	14,28
6	4	2	7,14
7	3	5	17,85
8	2	2	7,14
9	1	1	3,57
	Jumlah	28	100

Berdasarkan tabel 11 di atas diketahui bahwa ada 8 siswa sampel (28,57%) yang mampu mencapai skor 10 sebagai skor maksimal. Selanjutnya, sampel yang memperoleh skor 9 berjumlah 1 orang (3,57%), sampel yang memperoleh skor 8 berjumlah 1 orang (3,57%), sampel yang memperoleh skor 7 berjumlah 4 orang (14,28%), sampel yang memperoleh skor 6 berjumlah 4 orang (14,28%), sampel yang memperoleh skor 5 berjumlah 2 orang (7,14%), sampel yang memperoleh skor 4 berjumlah 5 orang (17,85%), sampel yang memperoleh skor 3 berjumlah 2 orang (7,14%), sampel yang memperoleh skor 1 berjumlah 1 orang (3,14).

Sebelum skor mentah ditransformasikan ke dalam nilai berskala 1-10 terlebih dahulu ditentukan tendensi sentral dengan rumus:

$$\begin{aligned} X_i &= 60\% \times \text{dari skor maksimal} \\ &= \frac{60}{100} \times 10 \\ &= 0,6 \times 10 \\ &= 6 \end{aligned}$$

Langkah selanjutnya mencari deviasi standar sebagai ukuran penyebaran data rumus yang digunakan untuk menentukan deviasi standar sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 S_i &= \frac{1}{4} \times X_i \\
 &= \frac{1}{4} \times 6 \\
 &= 1,5
 \end{aligned}$$

Dengan demikian, deviasi standar data tersebut adalah 1,5, selanjutnya, mean dan deviasi standar yang telah diperoleh ditransfer ke dalam konversi angka berskala 1-10 untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada Tabel 12 berikut ini:

Tabel 12 Konversi Angka ke Dalam Nilai Berskala 1-10

Skala Sigma	Nilai	Skala Angka	Ekuivalensi Nilai Mentah
-2,25	10	$6 + (2,25 \times 1,5) = 9,37$	9,4 – 10
+1,75	9	$6 + (1,75 \times 1,5) = 8,62$	8,6 – 9,3
+1,25	8	$6 + (1,25 \times 1,5) = 7,87$	7,9 – 8,5
+0,75	7	$6 + (0,75 \times 1,5) = 7,12$	7,1 – 7,8
+0,25	6	$6 + (0,25 \times 1,5) = 6,37$	6,4 – 7,0
-0,25	5	$6 - (0,25 \times 1,5) = 5,62$	5,6 – 6,3
-0,75	4	$6 - (0,75 \times 1,5) = 4,87$	4,9 – 5,5
-1,25	3	$6 - (0,75 \times 1,5) = 4,12$	4,0 – 4,8
-0,75	2	$6 - (1,75 \times 1,5) = 3,37$	3,4 – 3,9
-1,25	1	$6 - (2,25 \times 1,5) = 2,62$	<3,4

Berdasarkan tabel 12 diatas, skor mentah siswa dapat dikonversikan ke dalam nilai berskala 1-10, sekaligus dapat pula diketahui nilai, frekuensi, dan persentase kemampuan menulis cerpen dari media karikatur siswa kelas VII-2 SMP Negeri Papalang Kec.

Papalang Kab. Mamuju pada aspek alur seperti yang tampak pada tabel 13 berikut ini

Tabel 13. Distribusi Frekuensi Nilai Kemampuan Menulis Cerpen dari Media Karikatur Siswa Kelas VII-2 SMP Negeri Papalang Kec. Papalang Kab. Mamuju pada Aspek Alur

No	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1	10	8	28,57
2	9	1	3,57
3	8	1	3,57
4	6	4	14,28
5	5	4	14,28
6	4	2	7,14
7	3	5	17,85
8	2	2	7,14
9	1	1	3,57
	Jumlah	28	100

Berdasarkan tabel 13 di atas diperoleh gambaran bahwa nilai yang tertinggi yang diperoleh sampel adalah 10 yang dicapai 8 orang (28,57%), dan nilai terendah yaitu 1 yang diperoleh 1 orang (2,57%), selanjutnya nilai 9 diperoleh 1 orang (3,57%), sampel yang memperoleh nilai 8 berjumlah 1 orang (3,57%), sampel yang memperoleh nilai 6 berjumlah 4 orang (14,28%), sampel yang memperoleh nilai 5 berjumlah 4 orang (14,28%), sampel yang memperoleh nilai 4 berjumlah 2 orang (7,14%), sampel yang

memperoleh nilai 3 berjumlah 5 orang (17,85%), sampel yang memperoleh nilai 2 berjumlah 2 orang (7,14%), dan sampel yang memperoleh nilai 1 berjumlah 1 orang (3,57%).

Berdasarkan frekuensi dan persentase nilai kemampuan menulis cerpen dari media karikatur siswa kelas VII-2 SMP Negeri Papalang Kec. Papalang Kab. Mamuju pada aspek alur, dapat diketahui tingkat kemampuan siswa sampel. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel 14 berikut ini.

Tabel 14. Tabel Tingkat Kemampuan Menulis Cerpen dari Media Karikatur Siswa Kelas VII-2 SMP Negeri Papalang Kec. Papalang Kab. Mamuju pada Aspek Alur

Nilai	Frekuensi	Persentase
7,0 ke atas	10	35,71
Di bawah 7,0	18	64,28

Berdasarkan tabel 14 di atas dapat diketahui bahwa siswa sampel yang memperoleh nilai 7,0 keatas berjumlah 10 orang (35,71%), sedangkan sampel yang memperoleh nilai dibawah 7,0 berjumlah 18 orang (64,28%). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kemampuan menulis cerpen dari media karikatur siswa kelas VII-2 SMP Negeri Papalang Kec. Papalang Kab. Mamuju pada aspek alur dikategorikan belum mampu. Hal ini dibuktikan dari nilai yang

diperoleh siswa sampel yang memperoleh nilai 7,0 keatas tidak mencapai kriteria tingkat kemampuan siswa sampel, yaitu 85%.

4. Kemampuan Menulis Cerpen dari Media Karikatur Siswa Kelas VII-2 SMP Negeri Papalang Kec. Papalang Kab. Mamuju pada Aspek Latar

Berdasarkan tabel pada lampiran 2, yaitu tabel skor mentah siswa pada aspek latar diketahui bahwa skor tertinggi yang diperoleh siswa sampel adalah 10 dan skor terendah yang diperoleh siswa adalah 3. gambaran yang jelas dan tersusun rapi dari skor tertinggi sampai skor yang terendah yang diperoleh siswa sampel beserta frekuensinya dapat dilihat pada tabel 15, berikut ini.

Tabel 15. Distribusi Frekuensi Dari Skor Mentah Kemampuan Menulis Cerpen Dari Media Karikatur Siswa Kelas VII-2 SMP Negeri Papalang Kec. Papalang Kab. Mamuju Pada Aspek Latar

No	Skor Mentah	Frekuensi	Persentase (%)
1	10	3	10,71
2	9	3	10,71
3	8	6	21,42
4	7	5	17,85
5	6	2	7,14
6	5	1	3,57
7	4	4	14,28
8	3	4	14,28
Jumlah		28	100

Berdasarkan tabel 15 di atas diketahui ada 3 siswa sampel (10,71%) yang memperoleh skor 10 sebagai skor maksimal. Selanjutnya, sampel yang memperoleh skor 9 berjumlah 3 orang (10,71%), sampel yang memperoleh skor 8 berjumlah 6 orang (21,42%), sampel yang memperoleh skor 7 berjumlah 5 orang (17,85%), sampel yang memperoleh skor 6 berjumlah 2 orang (7,14%), sampel yang memperoleh skor 5 berjumlah 1 orang (3,57%), sampel yang memperoleh skor 4 berjumlah 4 orang (14,28%), sampel yang memperoleh skor 3 berjumlah 4 orang (14,28%).

Sebelum skor mentah ditransformasikan ke dalam nilai berskala 1-10 terlebih dahulu ditentukan tendensi sentral dengan rumus:

$$\begin{aligned}
 X_i &= 60\% \times \text{dari skor maksimal} \\
 &= \frac{60}{100} \times 10 \\
 &= 0,6 \times 10 \\
 &= 6
 \end{aligned}$$

Langkah selanjutnya mencari deviasi standar sebagai ukuran penyebaran data rumus yang digunakan untuk menentukan deviasi standar sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 S_i &= \frac{1}{4} \times X_i \\
 &= \frac{1}{4} \times 6 \\
 &= 1,5
 \end{aligned}$$

Dengan demikian, deviasi standar data tersebut adalah 1,5, selanjutnya, mean dan deviasi standar yang telah diperoleh ditransfer ke dalam konversi angka berskala 1-10 untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada Tabel 16 berikut ini:

Tabel 16. Konversi Angka ke Dalam Nilai Berskala 1-10

Skala Sigma	Nilai	Skala Angka	Ekuivalensi Nilai Mentah
-2,25	10	$6 + (2,25 \times 1,5) = 9,37$	9,4 – 10
+1,75	9	$6 + (1,75 \times 1,5) = 8,62$	8,6 – 9,3
+1,25	8	$6 + (1,25 \times 1,5) = 7,87$	7,9 – 8,5
+0,75	7	$6 + (0,75 \times 1,5) = 7,12$	7,1 – 7,8
+0,25	6	$6 + (0,25 \times 1,5) = 6,37$	6,4 – 7,0
-0,25	5	$6 - (0,25 \times 1,5) = 5,62$	5,6 – 6,3
-0,75	4	$6 - (0,75 \times 1,5) = 4,87$	4,9 – 5,5
-1,25	3	$6 - (0,75 \times 1,5) = 4,12$	4,0 – 4,8
-0,75	2	$6 - (1,75 \times 1,5) = 3,37$	3,4 – 3,9
-1,25	1	$6 - (2,25 \times 1,5) = 2,62$	<3,4

Berdasarkan tabel 16 diatas, skor mentah siswa dapat dikonversikan ke dalam nilai berskala 1-10, sekaligus dapat pula diketahui nilai, frekuensi, dan persentase kemampuan menulis cerpen dari media karikatur siswa kelas VII-2 SMP Negeri Papalang Kec. Papalang Kab. Mamuju pada aspek latar, seperti yang tampak pada tabel 17 berikut ini.

Tabel 17. Distribusi Frekuensi Nilai Kemampuan Menulis Cerpen dari Media Karikatur Siswa Kelas VII-2 SMP Negeri Papalang Kec. Papalang Kab. Mamuju pada Aspek Latar

No	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1	10	3	10,71
2	9	3	10,71
3	8	6	21,42
4	6	5	17,85
5	5	2	7,14
6	4	1	3,57
7	3	4	14,28
8	2	4	14,28
	Jumlah	28	100

Berdasarkan tabel 17 diatas di peroleh gambaran bahwa nilai tertinggi yang diperoleh siswa sampel adalah sampel adalah 10 yang dicapai oleh 3 orang siswa(10,71%), dan nilai terendah yaitu 1 nyang diperoleh 4 orang (14,28%), selanjutnya sampel yang memperoleh nilai 9 berjumlah 3 orang (14,28%), sampel yang memperoleh nilai 8 berjumlah 6 orang (21,42%), sampel yang memperoleh nilai 6 berjumlah 5 orang (17,85%), sampel yang memperoleh nilai 5 berjumlah 2 orang (7,14%), sampel yang memperoleh nilai 4 berjumlah 1 orang (3,57%0, sampel yang memperoleh nilai 3 berjumlah 4 orang

(14,28%), dan sampel yang memperoleh nilai 1 berjumlah 4 orang (14,28%).

Berdasarkan frekuensi dan persentase nilai kemampuan menulis cerpen dari media karikatur siswa kelas VII-2 SMP Negeri Papalang Kec. Papalang Kab. Mamuju pada aspek latar, dapat diketahui tingkat kemampuan siswa sampel. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel 18 berikut ini.

Tabel 18. Tabel Tingkat Kemampuan Menulis Cerpen Dari Media Karikatur Siswa Kelas VII-2 SMP Negeri Papalang Kec. Papalang Kab. Mamuju Pada Aspek Latar

Nilai	Frekuensi	Persentase
7,0 ke atas	12	42,85%
Di bawah 7,0	16	57,14

Berdasarkan tabel 18 di atas dapat diketahui bahwa sampel yang memperoleh nilai 7,0 keatas berjumlah 12 siswa (42,85%), sedangkan siswa sampel yang memperoleh nilai 7,0 ke bawah berjumlah 16 orang siswa (57,14%). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kemampuan menulis cerpen dari media karikatur siswa kelas VII-2 SMP Negeri Papalang Kec. Papalang Kab. Mamuju pada aspek latar belum mampu. Hal ini dapat di buktikan dari nilai yang diperoleh siswa sampel yang memperoleh nilai 7,0 ke atas tidak mencapai criteria tingkat kemampuan siswa sampel, yaitu 85%.

5. Kemampuan Menulis Cerpen dari Media Karikatur Siswa Kelas VII-2 SMP Negeri Papalang Kec. Papalang Kab. Mamuju pada Aspek Sudut Pandang

Data yang berupa skor mentah dari hasil tes 28 orang siswa yang dijadikan sampel secara berurutan dari sampel 1 sampai dengan 28 dapat dilihat pada lampiran 2, yaitu tabel skor mentah siswa pada aspek sudut pandang. Skor tertinggi yang diperoleh siswa sampel adalah 10 dan skor terendah yang diperoleh siswa sampel adalah 5. Gambaran yang jelas dan tersusun rapi dari skor tertinggi sampai skor terendah yang diperoleh siswa sampel beserta frekuensinya dapat dilihat pada tabel 19 berikut ini.

Tabel 19. Distribusi Frekuensi Dari Skor Mentah Kemampuan Menulis Cerpen Dari Media Karikatur Siswa Kelas VII-2 SMP Negeri Papalang Kec. Papalang Kab. Mamuju Pada Aspek Sudut Pandang

No	Skor Mentah	Frekuensi	Persentase (%)
1	10	10	35,71
2	9	3	10,71
2	8	4	14,28
4	7	5	17,58
5	6	5	17,5
6	5	1	3,57
	Jumlah	28	100

Berdasarkan tabel 19 di atas diketahui ada 10 siswa sampel (35,71%) yang memperoleh skor 10 sebagai skor maksimal. Selanjutnya, sampel yang memperoleh skor 9 berjumlah 3 orang (10,71%), sampel yang memperoleh skor 8 berjumlah 4 orang (14,28%), sampel yang memperoleh skor 7 berjumlah 5 orang (17,85%), sampel yang memperoleh skor 6 berjumlah 5 orang (17,85%), sampel yang memperoleh skor 5 berjumlah 1 orang (3,57%)

Sebelum skor mentah ditransformasikan ke dalam nilai berskala 1-10 terlebih dahulu ditentukan tendensi sentral dengan rumus:

$$X_i = 60\% \times \text{dari skor maksimal}$$

$$= \frac{60}{100} \times 10$$

$$= 0,6 \times 10$$

$$= 6$$

Langkah selanjutnya mencari deviasi standar sebagai ukuran penyebaran data rumus yang digunakan untuk menentukan deviasi standar sebagai berikut:

$$S_i = \frac{1}{4} \times X_i$$

$$= \frac{1}{4} \times 6$$

$$= 1,5$$

Dengan demikian, deviasi standar data tersebut adalah 1,5, selanjutnya, mean dan deviasi standar yang telah diperoleh ditransfer

ke dalam konversi angka berskala 1-10 untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada Tabel 20 berikut ini:

Tabel 20. Konversi Angka ke Dalam Nilai Berskala 1-10

Skala Sigma	Nilai	Skala Angka	Ekuivalensi Nilai Mentah
-2,25	10	$6 + (2,25 \times 1,5) = 9,37$	9,4 – 10
+1,75	9	$6 + (1,75 \times 1,5) = 8,62$	8,6 – 9,3
+1,25	8	$6 + (1,25 \times 1,5) = 7,87$	7,9 – 8,5
+0,75	7	$6 + (0,75 \times 1,5) = 7,12$	7,1 – 7,8
+0,25	6	$6 + (0,25 \times 1,5) = 6,37$	6,4 – 7,0
-0,25	5	$6 - (0,25 \times 1,5) = 5,62$	5,6 – 6,3
-0,75	4	$6 - (0,75 \times 1,5) = 4,87$	4,9 – 5,5
-1,25	3	$6 - (0,75 \times 1,5) = 4,12$	4,0 – 4,8
-0,75	2	$6 - (1,75 \times 1,5) = 3,37$	3,4 – 3,9
-1,25	1	$6 - (2,25 \times 1,5) = 2,62$	<3,4

Berdasarkan tabel 20 diatas, skor mentah siswa dapat dikonversikan ke dalam nilai berskala 1-10, sekaligus dapat pula diketahui nilai, frekuensi, dan fersentase kemampuan menulis cerpen dari media karikatur siswa kelas VII-2 SMP Negeri Papalang Kec. Papalang Kab. Mamuju pada aspek sudut pandang, seperti yang tampak pada tabel 21 berikut ini

Tabel 21. Distribusi Frekuensi Nilai Kemampuan Menulis Cerpen dari Media Karikatur Siswa Kelas VII-2 SMP Negeri Papalang Kec. Papalang Kab. Mamuju pada aspek Sudut Pandang

No	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1	10	10	35,71
2	9	3	10,71
3	8	4	14,28
4	6	5	17,58
5	5	5	17,58
6	4	1	3,57
	Jumlah	28	100

Berdasarkan tabel 21 diatas di peroleh gambaran bahwa nilai tertinggi yang diperoleh siswa sampel adalah sampel adalah 10 yang dicapai oleh 10 orang siswa(35,71%), dan nilai terendah yaitu 4 yang diperoleh 1 orang (3,57%), selanjutnya sampel yang memperoleh nilai 9 berjumlah 3 orang (10,71%), sampel yang memperoleh nilai 8 berjumlah 4 orang (14,28%), sampel yang memperoleh nilai 6 berjumlah 5 orang (17,85%), sampel yang memperoleh nilai 5 berjumlah 5 orang (17,85%), sampel yang memperoleh nilai 4 berjumlah 1 orang (3,57%)

Berdasarkan frekuensi dan persentase nilai kemampuan menulis cerpen dari media karikatur siswa kelas VII-2 SMP Negeri Papalang Kec. Papalang Kab. Mamuju pada aspek sudut pandang,

dapat diketahui tingkat kemampuan siswa sampel. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel 22 berikut ini.

Tabel 22. Tabel Tingkat Kemampuan Menulis Cerpen dari Media Karikatur Siswa Kelas VII-2 SMP Negeri Papalang Kec. Papalang Kab. Mamuju pada Aspek Sudut Pandang

Nilai	Frekuensi	Persentase
7,0 ke atas	17	60,71
Di bawah 7,0	11	39,28

Berdasarkan tabel 22 di atas dapat diketahui bahwa sampel yang memperoleh nilai 7,0 keatas berjumlah 17 siswa (60,71%), sedangkan siswa sampel yang memperoleh nilai 7,0 ke bawah berjumlah 11 orang siswa (39,28%). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kemampuan menulis cerpen dari media karikatur siswa kelas VII-2 SMP Negeri Papalang Kec. Papalang Kab. Mamuju pada aspek sudut pandang belum mampu. Hal ini dapat di buktikan dari nilai yang diperoleh siswa sampel yang memperoleh nilai 7,0 ke atas tidak mencapai kriteria tingkat kemampuan siswa sampel, yaitu 85%.

6. Kemampuan Menulis Cerpen dari Media Karikatur Siswa Kelas VII-2 SMP Negeri Papalang Kec. Papalang Kab. Mamuju pada aspek Amanat

Data yang berupa skor mentah dari hasil tes 28 orang siswa yang dijadikan sampel secara berurutan dari sampel 1 sampai dengan 28 dapat dilihat pada lampiran 2, yaitu tabel skor mentah siswa pada aspek amanat. Skor tertinggi yang diperoleh siswa sampel adalah 10 dan skor terendah yang diperoleh siswa sampel adalah 2. Gambaran yang jelas dan tersusun rapi dari skor tertinggi sampai skor terendah yang diperoleh siswa sampel beserta frekuensinya dapat dilihat pada tabel 23 berikut ini

Tabel 23. Distribusi Frekuensi Dari Skor Mentah Kemampuan Menulis Cerpen dari Media Karikatur Siswa Kelas VII-2 SMP Negeri Papalang Kec. Papalang Kab. Mamuju pada Aspek Amanat

No	Skor Mentah	Frekuensi	Persentase (%)
1	10	6	21,42
2	9	1	3,57
3	8	1	3,57
4	7	10	3,57
5	6	3	10,71
6	5	1	3,57
7	4	2	7,14
8	3	3	10,71
9	2	1	3,57
	Jumlah	28	100

Berdasarkan tabel 23 di atas diketahui ada 6 siswa sampel (21,42%) yang memperoleh skor 10 sebagai skor maksimal. Selanjutnya, sampel yang memperoleh skor 9 berjumlah 1 orang (3,57%), sampel yang memperoleh skor 8 berjumlah 1 orang (3,57%), sampel yang memperoleh skor 7 berjumlah 10 orang ((35,71%), sampel yang memperoleh skor 6 berjumlah 3 orang (10,71%), sampel yang memperoleh skor 5 berjumlah 1 orang (3,57%), sampel yang memperoleh skor 4 berjumlah 2 orang ((7,14%), sampel yang memperoleh 3 berjumlah 3 orang (10,71%), sampel yang memperoleh 32 berjumlah 1 orang (3,57%).

Sebelum skor mentah ditransformasikan ke dalam nilai berskala 1-10 terlebih dahulu ditentukan tendensi sentral dengan rumus:

$$X_i = 60\% \times \text{dari skor maksimal}$$

$$= \frac{60}{100} \times 10$$

$$= 0,6 \times 10$$

$$= 6$$

Langkah selanjutnya mencari deviasi standar sebagai ukuran penyebaran data rumus yang digunakan untuk menentukan deviasi standar sebagai berikut:

$$S_i = \frac{1}{4} \times X_i$$

$$= \frac{1}{4} \times 6$$

$$= 1,5$$

Dengan demikian, deviasi standar data tersebut adalah 1,5, selanjutnya, mean dan deviasi standar yang telah diperoleh ditransfer ke dalam konversi angka berskala 1-10 untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada Tabel 24 berikut ini:

Tabel 24 Konversi Angka ke Dalam Nilai Berskala 1-10

Skala Sigma	Nilai	Skala Angka	Ekivalensi Nilai Mentah
-2,25	10	$6 + (2,25 \times 1,5) = 9,37$	9,4 – 10
+1,75	9	$6 + (1,75 \times 1,5) = 8,62$	8,6 – 9,3
+1,25	8	$6 + (1,25 \times 1,5) = 7,87$	7,9 – 8,5
+0,75	7	$6 + (0,75 \times 1,5) = 7,12$	7,1 – 7,8
+0,25	6	$6 + (0,25 \times 1,5) = 6,37$	6,4 – 7,0
-0,25	5	$6 - (0,25 \times 1,5) = 5,62$	5,6 – 6,3
-0,75	4	$6 - (0,75 \times 1,5) = 4,87$	4,9 – 5,5
-1,25	3	$6 - (0,75 \times 1,5) = 4,12$	4,0 – 4,8
-0,75	2	$6 - (1,75 \times 1,5) = 3,37$	3,4 – 3,9
-1,25	1	$6 - (2,25 \times 1,5) = 2,62$	<3,4

Berdasarkan tabel 24 diatas, skor mentah siswa dapat dikonversikan ke dalam nilai berskala 1-10, sekaligus dapat pula diketahui nilai, frekuensi, dan persentase kemampuan menulis cerpen dari media karikatur siswa kelas VII-2 SMP Negeri Papalang Kec. Papalang Kab. Mamuju pada aspek amanat, seperti yang tampak pada tabel 25 berikut ini.

Tabel 25. Distribusi Frekuensi Nilai Kemampuan Menulis Cerpen dari Media Karikatur Siswa Kelas VII-2 SMP Negeri Papalang Kec. Papalang Kab. Mamuju pada Aspek Amanat

No	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1	10	6	21,42
2	9	1	3,57
3	8	1	3,57
4	7	10	35,71
5	6	3	10,71
6	5	1	3,57
7	3	2	7,14
8	2	4	14,28
	Jumlah	28	100

Berdasarkan tabel 25 diatas di peroleh gambaran bahwa nilai tertinggi yang diperoleh siswa sampel adalah sampel adalah 10 yang dicapai oleh 6 orang siswa(21,42%), dan nilai terendah yaitu 1 yang diperoleh 4 orang (14,28%), selanjutnya sampel yang memperoleh nilai 9 berjumlah 1 orang (3,57%), sampel yang memperoleh nilai 8 berjumlah 1 orang (3,57%), sampel yang memperoleh nilai 6 berjumlah 10 orang (35,71%), sampel yang memperoleh nilai 5 berjumlah 3 orang (10,71%), sampel yang memperoleh nilai 4 berjumlah 1 orang (3,57%), sampel yang memperoleh nilai 3 berjumlah 2 orang (7,14%), sampel yang memperoleh nilai 1 berjumlah 4 orang (14,28%)

Berdasarkan frekuensi dan persentase nilai kemampuan menulis cerpen dari media karikatur siswa kelas VII-2 SMP Negeri Papalang Kec. Papalang Kab. Mamuju pada aspek amanat, dapat diketahui tingkat kemampuan siswa sampel. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel 26 berikut ini.

Tabel 26. Tabel Tingkat Kemampuan Menulis Cerpen dari Media Karikatur Siswa Kelas VII-2 SMP Negeri Papalang Kec. Papalang Kab. Mamuju pada Aspek Amanat

Nilai	Frekuensi	Persentase
7,0 ke atas	8	28,57
Di bawah 7,0	20	71,42

Berdasarkan tabel 26 di atas dapat diketahui bahwa sampel yang memperoleh nilai 7,0 keatas berjumlah 8 siswa (28,57%), sedangkan siswa sampel yang memperoleh nilai 7,0 ke bawah berjumlah 11 orang siswa (71,42%). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kemampuan menulis cerpen dari media karikatur siswa kelas VII-2 SMP Negeri Papalang Kec. Papalang Kab. Mamuju pada aspek amanat belum mampu. Hal ini dapat di buktikan dari nilai yang diperoleh siswa sampel yang memperoleh nilai 7,0 ke atas tidak mencapai kriteria tingkat kemampuan siswa sampel, yaitu 85%.

7. Kemampuan Menulis Cerpen dari Media Karikatur Siswa Kelas VII-2 SMP Negeri Papalang Kec. Papalang Kab. Mamuju pada Aspek Kosa-kata

Data yang berupa skor mentah dari hasil tes 28 orang siswa yang dijadikan sampel secara berurutan dari sampel 1 sampai dengan 28 dapat dilihat pada lampiran 2, yaitu tabel skor mentah siswa pada aspek kosa-kata. Skor tertinggi yang diperoleh siswa sampel adalah 10 dan skor terendah yang diperoleh siswa sampel adalah 1. Gambaran yang jelas dan tersusun rapi dari skor tertinggi sampai skor terendah yang diperoleh siswa sampel beserta frekuensinya dapat dilihat pada tabel 27 berikut ini.

Tabel 27. Distribusi Frekuensi Dari Skor Mentah Kemampuan Menulis Cerpen Dari Media Karikatur Siswa Kelas VII-2 SMP Negeri Papalang Kec. Papalang Kab. Mamuju Pada Aspek Kosa-Kata

No	Skor Mentah	Frekuensi	Persentase (%)
1	10	2	7,14
2	9	4	14,28
3	8	1	3,57
4	7	8	28,57
5	6	1	3,57
6	5	9	32,14
7	3	1	3,57
8	2	1	3,57
9	1	1	3,57
	Jumlah	28	100

Berdasarkan tabel 27 di atas diketahui ada 2 siswa sampel (7,14%) yang memperoleh skor 10 sebagai skor maksimal. Selanjutnya, sampel yang memperoleh skor 9 berjumlah 4 orang (14,28%), sampel yang memperoleh skor 8 berjumlah 1 orang (3,57%), sampel yang memperoleh skor 7 berjumlah 8 orang ((28,57%), sampel yang memperoleh skor 6 berjumlah 1 orang (3,57%), sampel yang memperoleh skor 4 berjumlah 9 orang ((32,14%), sampel yang memperoleh 3 berjumlah 1 orang (7,14%), sampel yang memperoleh 2 berjumlah 1 orang (3,57%), sampel yang memperoleh 1 berjumlah 1 orang (3,57%)

Sebelum skor mentah ditransformasikan ke dalam nilai berskala 1-10 terlebih dahulu ditentukan tendensi sentral dengan rumus:

$$X_i = 60\% \times \text{dari skor maksimal}$$

$$= \frac{60}{100} \times 10$$

$$= 0,6 \times 10$$

$$= 6$$

Langkah selanjutnya mencari deviasi standar sebagai ukuran penyebaran data rumus yang digunakan untuk menentukan deviasi standar sebagai berikut:

$$S_i = \frac{1}{4} \times X_i$$

$$= \frac{1}{4} \times 6$$

$$= 1,5$$

Dengan demikian, deviasi standar data tersebut adalah 1,5, selanjutnya, mean dan deviasi standar yang telah diperoleh ditransfer ke dalam konversi angka berskala 1-10 untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada Tabel 28 berikut ini:

Tabel 28. Konversi Angka ke Dalam Nilai Berskala 1-10

Skala Sigma	Nilai	Skala Angka	Ekuivalensi Nilai Mentah
-2,25	10	$6 + (2,25 \times 1,5) = 9,37$	9,4 – 10
+1,75	9	$6 + (1,75 \times 1,5) = 8,62$	8,6 – 9,3
+1,25	8	$6 + (1,25 \times 1,5) = 7,87$	7,9 – 8,5
+0,75	7	$6 + (0,75 \times 1,5) = 7,12$	7,1 – 7,8
+0,25	6	$6 + (0,25 \times 1,5) = 6,37$	6,4 – 7,0
-0,25	5	$6 - (0,25 \times 1,5) = 5,62$	5,6 – 6,3
-0,75	4	$6 - (0,75 \times 1,5) = 4,87$	4,9 – 5,5
-1,25	3	$6 - (0,75 \times 1,5) = 4,12$	4,0 – 4,8
-0,75	2	$6 - (1,75 \times 1,5) = 3,37$	3,4 – 3,9
-1,25	1	$6 - (2,25 \times 1,5) = 2,62$	<3,4

Berdasarkan tabel 28 diatas, skor mentah siswa dapat dikonversikan ke dalam nilai berskala 1-10, sekaligus dapat pula diketahui nilai, frekuensi, dan persentase kemampuan menulis cerpen dari media karikatur siswa kelas VII-2 SMP Negeri Papalang Kec. Papalang Kab. Mamuju pada aspek kosa-kata, seperti yang tampak pada tabel 29 berikut ini.

Tabel 29. Distribusi Frekuensi Nilai Kemampuan Menulis Cerpen dari Media Karikatur Siswa Kelas VII-2 SMP Negeri Papalang Kec. Papalang Kab. Mamuju pada Aspek Kosakata

No	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1	10	2	7,14
2	9	4	14,28
3	8	1	3,57
4	6	8	28,57
5	5	1	3,57
7	3	9	32,14
8	2	3	10,71
9	1	1	3,57
Jumlah		28	100

Berdasarkan tabel 29 diatas di peroleh gambaran bahwa nilai tertinggi yang diperoleh siswa sampel adalah sampel adalah 10 yang dicapai oleh 2 orang siswa(7,42%), dan nilai terendah yaitu 1 yang diperoleh 1 orang (3,57%), selanjutnya sampel yang memperoleh nilai 9 berjumlah 4 orang (14,28%), sampel yang memperoleh nilai 8 berjumlah 1 orang (3,57%), sampel yang memperoleh nilai 6 berjumlah 8 orang (28,57%), sampel yang memperoleh nilai 5 berjumlah 1 orang (3,57%), sampel yang memperoleh nilai 3 berjumlah 9 orang (32,14%), sampel yang memperoleh nilai 2 berjumlah 3 orang (10,71%), sampel yang memperoleh nilai 1 berjumlah 1 orang (3,57%)

Berdasarkan frekuensi dan persentase nilai kemampuan menulis cerpen dari media karikatur siswa kelas VII-2 SMP Negeri Papalang Kec. Papalang Kab. Mamuju pada aspek kosa-kata, dapat diketahui tingkat kemampuan siswa sampel. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel 30 berikut ini.

Tabel 30. Tabel Tingkat Kemampuan Menulis Cerpen dari Media Karikatur Siswa Kelas VII-2 SMP Negeri Papalang Kec. Papalang Kab. Mamuju pada Aspek Kosa-kata

Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
7,0 ke atas	7	17,85
Di bawah 7,0	21	82,14

Berdasarkan tabel 30 di atas dapat diketahui bahwa sampel yang memperoleh nilai 7,0 keatas berjumlah 7 siswa (17,28%), sedangkan siswa sampel yang memperoleh nilai 7,0 ke bawah berjumlah 21 orang siswa (82,14%). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kemampuan menulis cerpen dari media karikatur siswa kelas VII-2 SMP Negeri Papalang Kec. Papalang Kab. Mamuju pada aspek kosa-kata belum mampu. Hal ini dapat di buktikan dari nilai yang diperoleh siswa sampel yang memperoleh nilai 7,0 ke atas tidak mencapai kriteria tingkat kemampuan siswa sampel, yaitu 85%.

8. Kemampuan Menulis Cerpen dari Media Karikatur Siswa Kelas VII-2 SMP Negeri Papalang Kec. Papalang Kab. Mamuju pada Aspek Organisasi

Data yang berupa skor mentah dari hasil tes 28 orang siswa yang dijadikan sampel secara berurutan dari sampel 1 sampai dengan 28 dapat dilihat pada lampiran 2, yaitu tabel skor mentah siswa pada aspek organisasi. Skor tertinggi yang diperoleh siswa sampel adalah 20 dan skor terendah yang diperoleh siswa sampel adalah 7. Gambaran yang jelas dan tersusun rapi dari skor tertinggi sampai skor terendah yang diperoleh siswa sampel beserta frekuensinya dapat dilihat pada tabel 31 berikut ini

Tabel 31. Distribusi Frekuensi dari Skor Mentah Kemampuan Menulis Cerpen dari Media Karikatur Siswa Kelas VII-2 SMP Negeri Papalang Kec. Papalang Kab. Mamuju pada Aspek Organisasi

No	Skor Mentah	Frekuensi	Persentase (%)
1	20	1	3,57
2	19	2	7,14
3	18	4	14,28
4	17	3	10,71
5	16	2	7,14
6	15	4	14,28
7	14	3	10,71
8	13	1	3,57
9	12	1	3,57
10	10	3	10,71
11	9	1	3,57
12	8	1	3,57
13	6	2	7,14
	Jumlah	28	100

Berdasarkan tabel 31 di atas diketahui ada 1 siswa sampel (3,57%) yang memperoleh skor 20 sebagai skor maksimal. Selanjutnya, sampel yang memperoleh skor 19 berjumlah 2 orang (7,14%), sampel yang memperoleh skor 18 berjumlah 4 orang (14,28%), sampel yang memperoleh skor 17 berjumlah 3 orang (10,71%), sampel yang memperoleh skor 16 berjumlah 2 orang (7,14%), sampel yang memperoleh skor 15 berjumlah 4 orang (14,24%), sampel yang memperoleh 14 berjumlah 3 orang (10,71%), sampel yang memperoleh 13 berjumlah 1 orang (3,57%), sampel yang memperoleh 12 berjumlah 1 orang (3,57%), sampel yang memperoleh 10 berjumlah 3 orang (10,71%), sampel yang memperoleh 9 berjumlah 1 orang (3,57%), sampel yang memperoleh 8 berjumlah 1 orang (3,57%), sampel yang memperoleh 7 berjumlah 2 orang (7,14%)

Sebelum skor mentah ditransformasikan ke dalam nilai berskala 1-10 terlebih dahulu ditentukan tendensi sentral dengan rumus:

$$\begin{aligned}
 X_i &= 60\% \times \text{dari skor maksimal} \\
 &= \frac{60}{100} \times 20 \\
 &= 0,6 \times 20 \\
 &= 12
 \end{aligned}$$

Langkah selanjutnya mencari deviasi standar sebagai ukuran penyebaran data rumus yang digunakan untuk menentukan deviasi standar sebagai berikut:

$$S_i = \frac{1}{4} \times X_i$$

$$= \frac{1}{4} \times 12$$

$$= 3$$

Dengan demikian, deviasi standar data tersebut adalah 3, selanjutnya, mean dan deviasi standar yang telah diperoleh ditransfer ke dalam konversi angka berskala 1-10 untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada Tabel 32 berikut ini:

Tabel 32 Konversi Angka ke Dalam Nilai Berskala 1-10

Skala Sigma	Nilai	Skala Angka	Ekuivalensi Nilai Mentah
-2,25	10	$12 + (2,25 \times 3) = 18,75$	19 – 20
+1,75	9	$12 + (1,75 \times 3) = 17,25$	17 – 18
+1,25	8	$12 + (1,25 \times 3) = 15,75$	16
+0,75	7	$12 + (0,75 \times 3) = 14,25$	14 – 15
+0,25	6	$12 + (0,25 \times 3) = 12,75$	13
-0,25	5	$12 - (0,25 \times 3) = 11,25$	11 – 12
-0,75	4	$12 - (0,75 \times 3) = 9,75$	10
-1,25	3	$12 - (0,75 \times 3) = 8,25$	8 – 9
-0,75	2	$12 - (1,75 \times 3) = 6,75$	7
-1,25	1	$12 - (2,25 \times 3) = 5,25$	<6

Berdasarkan tabel 32 diatas, skor mentah siswa dapat dikonversikan ke dalam nilai berskala 1-10, sekaligus dapat pula diketahui nilai, frekuensi, dan persentase kemampuan menulis cerpen dari media karikatur siswa kelas VII-2 SMP Negeri Papalang Kec. Papalang Kab. Mamuju pada aspek organisasi, seperti yang tampak pada tabel 33 berikut ini:

Tabel 33. Distribusi Frekuensi Nilai Kemampuan Menulis Cerpen Dari Media Karikatur Siswa Kelas VII-2 SMP Negeri Papalang Kec. Papalang Kab. Mamuju Pada Aspek Organisasi

No	Skor Mentah	Frekuensi	Persentase (%)
1	10	3	10,71
2	9	7	25
3	8	2	7,14
4	7	6	21,42
5	6	1	3,57
6	6	1	3,57
7	7	3	10,71
8	8	2	14,28
9	9	2	7,14
	Jumlah	28	100

Berdasarkan tabel 33 diatas di peroleh gambaran bahwa nilai tertinggi yang diperoleh siswa sampel adalah 10 yang dicapai oleh 3 orang siswa(10,71%), dan nilai terendah yaitu 2 yang diperoleh 2 orang (7,14%), selanjutnya sampel yang memperoleh nilai 9 berjumlah

7 orang (25%), sampel yang memperoleh nilai 8 berjumlah 2 orang (7,14%), sampel yang memperoleh nilai 6 berjumlah 1 orang (3,57%), sampel yang memperoleh nilai 5 berjumlah 1 orang (3,57%), sampel yang memperoleh nilai 4 berjumlah 3 orang (10,71%), sampel yang memperoleh nilai 3 berjumlah 2 orang (7,14%), sampel yang memperoleh nilai 2 berjumlah 2 orang (7,14%)

Berdasarkan frekuensi dan persentase nilai kemampuan menulis cerpen dari media karikatur siswa kelas VII-2 SMP Negeri Papalang Kec. Papalang Kab. Mamuju pada aspek organisasi, dapat diketahui tingkat kemampuan siswa sampel. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel 34 berikut ini.

Tabel 34. Tabel Tingkat Kemampuan Menulis Cerpen dari Media Karikatur Siswa Kelas VII-2 SMP Negeri Papalang Kec. Papalang Kab. Mamuju pada Aspek Organisasi

Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
7,0 ke atas	18	62,28
Di bawah 7,0	10	35,71

Berdasarkan tabel 34 di atas dapat diketahui bahwa sampel yang memperoleh nilai 7,0 keatas berjumlah 18 siswa (62,28%), sedangkan siswa sampel yang memperoleh nilai 7,0 ke bawah berjumlah 10 orang siswa (35,71%). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kemampuan menulis cerpen dari media karikatur siswa kelas VII-2 SMP Negeri Papalang Kec. Papalang Kab. Mamuju

pada aspek organisasi belum mampu. Hal ini dapat di buktikan dari nilai yang diperoleh siswa sampel yang memperoleh nilai 7,0 ke atas tidak mencapai kriteria tingkat kemampuan siswa sampel, yaitu 85%.

9. Kemampuan Menulis Cerpen dari Media Karikatur Siswa Kelas VII-2 SMP Negeri Papalang Kec. Papalang Kab. Mamuju pada Aspek Ejaan

Data yang berupa skor mentah dari hasil tes 28 siswa yang dijadikan sampel secara berurutan dari sampel 1 sampai dengan 28 dapat dilihat pada lampiran 2 tabel skor mentah siswa pada aspek ejaan.

Skor tertinggi yang diperoleh siswa sampel adalah 5 dan skor terendah yang diperoleh siswa sampel adalah 1. gambaran yang lebih jelas dan tersusun rapi dari skor tertinggi sampai dengan skor terendah yang diperoleh siswa sampel beserta frekuensinya dapat dilihat pada tabel 35 berikut ini

Tabel 35. Distribusi Frekuensi dari Skor Mentah Kemampuan Menulis Cerpen dari Media Karikatur Siswa Kelas VII-2 SMP Negeri Papalang Kec. Papalang Kab. Mamuju Pada Aspek Ejaan

No	Skor Mentah	Frekuensi	Persentase(%)
1	5	4	14,28
2	4	10	35,71
3	3	9	32,14
4	1	5	17,87
	Jumlah	28	100

Berdasarkan tabel 35 di atas diketahui bahwa 4 orang (14,28 %) yang mendapat skor 5 sebagai skor maksimal. Selanjutnya, sampel yang memperoleh skor 4 berjumlah 10 orang (35,71%), sampel yang memperoleh skor 3 berjumlah 9 orang (32,14%), sampel yang memperoleh skor 1 berjumlah 5 orang (17,87%)

Sebelum skor mentah ditransformasikan ke dalam nilai berskala 1-10 terlebih dahulu ditentukan tendensi sentral dengan rumus:

$$\begin{aligned}
 X_i &= 60\% \times \text{dari skor maksimal} \\
 &= \frac{60}{100} \times 5 \\
 &= 0,6 \times 5 \\
 &= 3
 \end{aligned}$$

Langkah selanjutnya mencari deviasi standar sebagai ukuran penyebaran data rumus yang digunakan untuk menentukan deviasi standar sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 S_i &= \frac{1}{4} \times X_i \\
 &= \frac{1}{4} \times 3 \\
 &= 0,75
 \end{aligned}$$

Dengan demikian, deviasi standar data tersebut adalah 3, selanjutnya, mean dan deviasi standar yang telah diperoleh ditransfer ke dalam konversi angka berskala 1-10 untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada Tabel 36 berikut ini:

Tabel 36. Konversi Angka ke Dalam Nilai Berskala 1-10

Skala Sigma	Nilai	Skala Angka	Ekuivalensi Nilai Mentah
-2,25	10	$3 + (2,25 \times 0,75) = 4,28$	4,7 – 5
+1,75	9	$3 + (1,75 \times 0,75) = 4,3$	4,3 – 4,6
+1,25	8	$3 + (1,25 \times 0,75) = 3,9$	3,9 – 4,2
+0,75	7	$3 + (0,75 \times 0,75) = 3,56$	3,6 – 3,8
+0,25	6	$3 + (0,25 \times 0,75) = 3,18$	3,2 – 3,5
-0,25	5	$3 - (0,25 \times 0,75) = 2,98$	2,10 – 3,1
-0,75	4	$3 - (0,75 \times 0,75) = 2,4$	2,4 – 2,9
-1,25	3	$3 - (0,75 \times 0,75) = 2,06$	2,1 – 2,3
-0,75	2	$3 - (1,75 \times 0,75) = 1,68$	1,7 – 2,0
-1,25	1	$3 - (2,25 \times 0,75) = 1,3$	<1,6

Berdasarkan tabel 36 di atas, skor mentah siswa dapat dikonversikan ke dalam nilai berskala 1-10, sekaligus dapat pula diketahui nilai, frekuensi, dan persentase kemampuan menulis cerpen dari media karikatur siswa kelas VII-2 SMP Negeri Papalang Kec. Papalang Kab. Mamuju pada aspek ejaan, seperti tampak pada tabel 37 berikut ini:

Tabel 37. Distribusi Frekuensi Nilai Kemampuan Menulis Cerpen dari Media Karikatur Siswa Kelas VII-2 SMP Negeri Papalang Kec. Papalang Kab. Mamuju pada Aspek Ejaan

No	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1	10	4	14,28
2	8	10	35,71
3	6	9	32,14
4	1	5	17,85
	Jumlah	28	100

Berdasarkan tabel 37 di atas diperoleh gambaran bahwa 4 orang siswa (14,28%) yang mendapat nilai 10 sebagai nilai maksimal, sampel yang memperoleh nilai 8 berjumlah 10 orang (35,71%), sampel yang memperoleh nilai 6 berjumlah 9 orang (32,14%), sampel yang memperoleh nilai 1 berjumlah 5 orang (17,85%).

Berdasarkan frekuensi dan persentase nilai kemampuan menulis cerpen dari media karikatur siswa kelas VII-2 SMP Negeri Papalang Kec. Papalang Kab. Mamuju pada aspek ejaan, dapat diketahui tingkat kemampuan siswa sampel. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel 38 berikut ini.

Tabel 38. Tabel Tingkat Kemampuan Menulis Cerpen dari Media Karikatur Siswa Kelas VII-2 SMP Negeri Papalang Kec. Papalang Kab. Mamuju pada Aspek Ejaan

Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
7,0 ke atas	14	50
Di bawah 7,0	14	50

Berdasarkan tabel 38 di atas dapat diketahui bahwa siswa sampel yang memperoleh nilai 7,0 keatas berjumlah 14 orang siswa (50%), sedangkan siswa sampel yang memperoleh nilai di bawah 7,0 berjumlah 14 orang (50%). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kemampuan menulis cerpen dari media karikatur siswa kelas VII-2 siswa kelas VII-2 SMP Negeri Papalang Kec. Papalang Kab. Mamuju pada aspek ejaan belum mampu. Hal ini dibuktikan dari nilai yang diperoleh siswa sampel yang memperoleh nilai 7,0 ke atas tidak mencapai criteria tingkat kemampuan siswa sampel, yaitu 85% .

10. Distribusi Frekuensi dari Skor Mentah Kemampuan Menulis Cerpen dari Media Karikatur Siswa Kelas VII-2 SMP Negeri Papalang Kec. Papalang Kab. Mamuju Pada Semua Aspek

Data yang berupa skor mentah dari hasil tes 28 orang siswa yang dijadikan sampel secara berurutan dari sampel 1 sampai dengan 28, yaitu tabel skor mentah siswa.

Tabel 39. Distribusi Frekuensi dari Skor Mentah Kemampuan Menulis Cerpen dari Media Karikatur Siswa Kelas VII-2 SMP Negeri Papalang Kec. Papalang Kab. Mamuju Pada Semua Aspek

No	Skor Mentah	Frekuensi	Persentase(%)
1	99	1	3,57
2	95	2	7,14
3	93	1	3,57
4	92	1	3,57
5	90	2	7,14
6	81	1	3,57
7	80	1	3,57
8	78	1	3,57
9	77	1	3,57
10	73	1	3,57
11	72	1	3,57
12	69	2	7,14
13	67	1	3,57
14	66	1	3,57
15	65	1	3,57
16	58	1	3,57
17	53	2	7,14
18	50	2	7,14
19	49	1	3,57
20	44	1	3,57
21	43	1	3,57
22	42	1	3,57
	Jumlah	28	100%

Berdasarkan tabel 39 di atas ketahu bahwa tidak ada siswa yang mampu mencapai 100 sebagai 100 maksimal. Skor tertinggi yang dicapai yang dicapai siswa sampel adalah 99 (3,57%) yang diperoleh 1 sampel, sedangkan skor terendah terendah adalah 42 (3,57) yang diperoleh oleh satu sampel.

Sampel yang memperoleh 95 berjumlah 2 orang (7,14%), sampel yang memperoleh skor 93 berjumlah 1 orang (7,14%), sampel yang memperoleh skor 92 berjumlah berjumlah 1 orang (3,57), sampel yang memperoleh skor 90 berjumlah 2 orang (7,14%), sampel yang memperoleh skor 81 berjumlah 1 orang (3,57%), sampel yang memperoleh skor 80 berjumlah 1 orang (3,57%), sampel yang memperoleh skor 78 berjumlah 1 orang (3,57%), sampel yang memperoleh skor 77 berjumlah 1 orang (3,57%), sampel yang memperoleh skor 73 berjumlah 1 orang (3,57%), sampel yang memperoleh skor 72 berjumlah 1 orang (3,57), sampel yang memperoleh skor 69 berjumlah 2 orang (7,14%), sampel yang memperoleh skor 67 berjumlah 1 orang (3,57%), sampel yang memperoleh skor 66 berjumlah 1 orang (3,57%), sampel yang memperoleh skor 65 berjumlah 1 orang (3,57%), sampel yang memperoleh skor 58 berjumlah 1 orang (3,57%), sampel yang memperoleh skor 53 berjumlah 2 orang (7,14%), sampel yang memperoleh skor 50 berjumlah 2 orang (7,14%), sampel yang

memperoleh skor 49 berjumlah 1 orang (3,57%), sampel yang memperoleh skor 44 berjumlah 1 orang (3,57%), sampel yang memperoleh skor 43 berjumlah 1 orang (3,57%), sampel yang memperoleh skor 42 berjumlah 1 orang (3,57%).

Sebelum skor mentah ditransformasikan ke dalam nilai berskala 1-10 terlebih dahulu ditentukan tendensi sentral dengan rumus:

$$\begin{aligned} X_i &= 60\% \times \text{dari skor maksimal} \\ &= \frac{60}{100} \times 100 \\ &= 60 \end{aligned}$$

Langkah selanjutnya mencari deviasi standar sebagai ukuran penyebaran data rumus yang digunakan untuk menentukan deviasi standar sebagai berikut:

$$\begin{aligned} S_i &= \frac{1}{4} \times X_i \\ &= \frac{1}{4} \times 60 \\ &= 15 \end{aligned}$$

Dengan demikian, deviasi standar data tersebut adalah 3, selanjutnya, mean dan deviasi standar yang telah diperoleh ditransfer ke dalam konversi angka berskala 1-10 untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada Tabel 40 berikut ini:

Tabel 40 Konversi Angka ke Dalam Nilai Berskala 1-10

Skala Sigma	Nilai	Skala Angka	Ekuivalensi Nilai Mentah
-2,25	10	$60 + (2,25 \times 15) = 93,7$	94 – 100
+1,75	9	$60 + (1,75 \times 15) = 86,2$	86 – 93
+1,25	8	$60 + (1,25 \times 15) = 78,7$	79 – 85
+0,75	7	$60 + (0,75 \times 15) = 71,2$	71 – 78
+0,25	6	$60 + (0,25 \times 15) = 63,7$	64 – 70
-0,25	5	$60 - (0,25 \times 15) = 56,2$	56 – 63
-0,75	4	$60 - (0,75 \times 15) = 48,7$	49 – 55
-1,25	3	$60 - (0,75 \times 15) = 42,2$	41 – 48
-0,75	2	$60 - (1,75 \times 15) = 33,7$	34 – 40
-1,25	1	$60 - (2,25 \times 15) = 26,5$	<33

Berdasarkan tabel 40 di atas, skor mentah siswa dapat dikonversikan ke dalam nilai berskala 1-10, sekaligus dapat pula diketahui nilai, frekuensi, dan persentase kemampuan menulis cerpen dari media karikatur siswa kelas VII-2 SMP Negeri Papalang Kec. Papalang Kab. Mamuju, seperti tampak pada tabel 41 berikut ini.

Tabel 41. Distribusi Frekuensi Nilai Kemampuan Menulis Cerpen dari Media Karikatur Siswa Kelas VII-2 SMP Negeri Papalang Kec. Papalang Kab. Mamuju pada Semua Aspek

No	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1	10	3	10,71
2	9	4	14,28
3	8	2	7,14
4	7	4	14,28
5	6	5	17,85
6	5	1	3,57
7	4	5	17,85
8	3	3	10,71
Jumlah		28	100

Berdasarkan tabel 41 di atas diperoleh gambaran bahwa nilai tertinggi di peroleh sampel adalah 10 yang dicapai oleh 3 orang siswa (10,71%) dan nilai terendah yaitu 3 diperoleh 3 orang (10,71%). Selanjutnya, sampel yang memperoleh nilai 9 berjumlah 4 orang (14,28%), sampel yang memperoleh nilai 8 berjumlah 2 orang (7,14%), sampel yang memperoleh nilai 7 berjumlah 4 orang (14,28%), sampel yang memperoleh nilai 6 berjumlah 5 orang (17,85%), sampel yang memperoleh nilai 5 berjumlah 1 orang (3,57%), sampel yang memperoleh nilai 4 berjumlah 5 orang (17,85%).

Berdasarkan frekuensi dan persentase kemampuan siswa kelas VII-2 SMP Negeri Papalang Kec. Papalang Kab. Mamuju menulis cerpen dari media karikatur, dapat di ketahui tingkat kemampuan siswa sampel. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel 42 berikut ini.

Tabel 42. Tabel Tingkat Kemampuan Menulis Cerpen dari Media Karikatur Siswa Kelas VII-2 SMP Negeri Papalang Kec. Papalang Kab. Mamuju pada Semua Aspek

Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
7,0 ke atas	13	46,42
Di bawah 7,0	15	53,57

Berdasarkan tabel 42 di atas dapat diketahui bahwa siswa sampel yang memperoleh nilai 7,0 keatas berjumlah 13 orang siswa (46,42%), sedangkan siswa sampel yang memperoleh nilai di bawah 7,0 berjumlah 15 orang siswa (53,57%). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kemampuan siswa kelas VII-2 SMP Negeri Papalang Kec. Papalang Kab. Mamuju dalam menulis cerpen dari media karikatur dikategorikan tidak mampu. Hal ini dibuktikan dari nilai yang diperoleh siswa sampel yang memperoleh 7,0 keatas tidak mencapai kriteria tingkat kemampuan siswa sampel, yaitu 85%.

Berdasarkan perolehan nilai dan persentase kemampuan siswa di atas, dapat diketahui jumlah nilai perolehan seluruh sampel seperti pada tabel 43 berikut ini.

No	Nilai	Frekuensi	Jumlah Nilai
1	10	3	30
2	9	4	36
3	8	2	16
4	7	4	28
5	6	5	30
6	5	1	5
7	4	5	20
8	3	3	9
	Jumlah	28	174

Berdasarkan tabel 43 diketahui bahwa nilai rata-rata kemampuan siswa kelas VII-2 SMP Negeri Papalang Kec. Papalang Kab. Mamuju dalam menulis cerpen dari media karikatur adalah 6,2 yang diperoleh dari hasil bagi jumlah seluruh nilai dengan jumlah siswa sampel (N) atau $174/28 = 6,2$.

Hasil nilai rata-rata siswa tersebut dapat dikonversikan ke dalam tabel klasifikasi tingkat belajar siswa. Untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa kelas VII-2 SMP Negeri Papalang Kec. Papalang Kab. Mamuju dalam menulis cerpen dari media karikatur, dapat dilihat pada tabel 44 berikut ini.

Tabel 44 Klasifikasi Kemampuan Siswa Kelas VII-2 SMP Negeri Papalang Kec. Papalang Kab. Mamuju dalam Menulis Cerpen dari Media Karikatur

No	Interval Nilai	Tingkat Hasil Belajar
1	9,0 – 10	Sangat tinggi
2	8,0 – 8,9	Tinggi
3	6,5 – 7,9	Sedang
4	5,5 – 6,4	Rendah
5	0,0 – 5,4	Sangat rendah

Nilai rata-rata kemampuan siswa kelas VII-2 SMP Negeri Papalang Kec. Papalang Kab. Mamuju dalam menulis cerpen dari media karikatur dapat diamati tabel 44. Klasifikasi kemampuan siswa menunjukkan bahwa nilai 6,2 berada pada rentang 5,5 – 6,4 (kategori rendah). Dengan demikian, hasil belajar bahasa Indonesia siswa, khususnya menulis cerpen dari media karikatur dikategorikan rendah.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan penyajian hasil analisis data terdahulu, dapat diuraikan hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini tentang kemampuan menulis cerpen dari media karikatur siswa kelas VII-2 SMP Negeri Papalang Kec. Papalang Kab. Mamuju. Kemampuan siswa dirinci menjadi 9 bagian, yaitu aspek tema, tokoh, latar, sudut pandang, amanat, organisasi, kosakata, dan ejaan.

Berdasarkan hasil penelitian tentang kemampuan menulis cerpen dari media karikatur siswa kelas VII-2 SMP Negeri Papalang Kec. Papalang Kab. Mamuju menunjukkan bahwa pemahaman siswa tentang unsur-unsur intrinsik cerpen masih kurang. Hasil tes pada semua unsur tersebut menunjukkan bahwa tidak satu pun mampu dipahami siswa dengan baik. Hal ini dibuktikan perolehan nilai siswa yang tidak ada mencapai criteria yang ditetapkan, yaitu 7,0.

Kekurangpahaman tersebut sangat berimplikasi terhadap temuan akhir penelitian ini yang menunjukkan bahwa dari 28 siswa yang diberikan tes menulis cerpen dari media karikatur, tidak ada siswa yang memperoleh skor 100 sebagai skor maksimal. Skor tertinggi yang diperoleh siswa adalah 99 yang dicapai 1 orang (3,57%), dan skor terendah adalah 42 yang diperoleh 1 orang (3,57%). Selanjutnya, nilai yang diperoleh sampel bervariasi. Nilai tertinggi 10 dicapai 3 orang (10,71%) dan nilai terendah yaitu 3 yang dicapai 3 orang (10,71%). Berdasarkan perolehan skor dan nilai tersebut, dapat diketahui jumlah dan nilai rata-rata kemampuan siswa kelas VII-2 SMP Negeri Papalang Kec. Papalang Kab. Mamuju menulis cerpen dari media karikatur. Jumlah nilai siswa, yaitu 174 dengan nilai rata-rata 6,2. Perolehan nilai rata-rata tersebut dikonversikan ke dalam tabel klasifikasi kemampuan siswa kelas VII-2 SMP Negeri Papalang Kec. Papalang Kab. Mamuju menulis cerpen

dari media karikatur, dikategorikan rendah (berada pada rentang nilai 5,5 – 6,4).

Dengan demikian, kemampuan siswa kelas VII-2 SMP Negeri Papalang Kec. Papalang Kab. Mamuju menulis cerpen dari media karikatur dikategorikan belurr: mampu. Hal ini terlihat dari nilai yang diperoleh siswa sampel yang tidak mencapai criteria atau standar ketetapan kemampuan siswa sampel, yaitu sampel yang memperoleh nilai 7,0 ke atas berjumlah 13 siswa (46,42%), sedang siswa yang memperoleh nilai di bawah 7,0 berjumlah 15 siswa (53,57%). Dengan demikian, dapat dikatakan secara umum bahwa kemampuan siswa kelas VII-2 SMP Negeri Papalang Kec. Papalang Kab. Mamuju menulis cerpen dari media karikatur belum mampu, karena tidak mencapai criteria kemampuan yang telah ditetapkan, yaitu 85%.

Ketidakmampuan siswa kelas VII-2 SMP Negeri Papalang Kec. Papalang Kab. Mamuju menulis cerpen dari media karikatur disebabkan oleh beberapa hal, antara lain: siswa rata-rata belum memahami secara mendalam materi cerpen. Hal ini terlihat dari hasil tes yang dilakukan. Cerpen yang telah dibuat oleh siswa belum mencerminkan sebagai sebuah karya sastra yang memiliki nilai dan makna. Selain itu, cerpen yang telah dibuat belum memperhatikan unsure-unsur yang membangun sebuah cerpen seperti, tema, amanat, penokohan, dialog, latar, dan alur.

Artinya, pemahaman siswa tentang eksistensi unsure-unsur cerpen masih kurang sehingga dalam menyusun sebuah naskah cerpen kurang mampu.

Hal lain yang menjadi penyebab utama ketidakmampuan siswa menulis cerpen adalah sangat minimnya teori dan pengetahuan tentang sastra yang dimiliki oleh sebab bacaan tentang buku-buku sastra pada sekolah tersebut sangat terbatas. Selain itu, kurangnya praktek pengajaran menulis khususnya menulis cerpen juga menjadi kendala utama ketidakmampuan siswa.

Rendahnya kemampuan siswa menurut pendapat penulis disebabkan pula oleh beberapa faktor. Faktor tersebut adalah masih rendahnya pemahaman siswa tentang teknik-teknik penulisan cerpen, termasuk penguasaan dan pemahaman siswa terhadap aspek yang perlu diperhatikan dalam menulis cerpen. Dengan demikian, dapat dikatakan media karikatur sebagai salah satu pembelajaran menulis cerpen belum dapat meningkatkan kemampuan siswa.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penyajian hasil analisis data dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan tentang kemampuan siswa kelas VII-2 SMP Negeri Papalang Kec. Papalang Kab. Mamuju menulis cerpen dari Media karikatur.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menulis cerpen dari media karikatur siswa kelas VII-2 SMP Negeri Papalang Kec. Papalang Kab. Mamuju pada aspek tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, aspek amanat, aspek organisasi, kosakata, dan ejaan belum mampu.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis cerpen dari media karikatur siswa kelas VII-2 SMP Negeri Papalang Kec. Papalang Kab. Mamuju dikategorikan belum mampu. Hal tersebut terlihat dari nilai yang diperoleh siswa sampel, yaitu sampel yang memperoleh nilai 7,0 ke atas tidak mencapai 85%. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa 28 orang siswa yang dijadikan sampel, yang memperoleh 7,0 ke atas berjumlah 13 siswa (46,62%), sedang siswa sampel yang memperoleh nilai di bawah 7,0 berjumlah 15 orang (53,57%). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kemampuan menulis cerpen dari media

karikatur siswa kelas VII-2 SMP Negeri Papalang Kec. Papalang Kab. Mamuju belum mampu karena tidak mencapai criteria kemampuan yang telah ditetapkan, yaitu 85%.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, diajukan saran sebagai berikut:

1. Hendaknya siswa lebih meningkatkan cara belajarnya dengan membekali diri tentang sastra, khususnya menguasai teori cerpen sehingga pada masa mendatang penguasaan menulis cerpen lebih meningkat.
2. Guru bahasa dan sastra Indonesia di kelas membekali siswa tentang kaidah penulisan cerpen, sehingga masa yang akan datang kemampuan siswa menulis cerpen lebih mampu.
3. Pihak sekolah hendaknya memperhatikan proses belajar mengajar, khususnya pada pelajaran bahasa Indonesia dengan melengkapi sarana pendidikan, seperti pengadaan buku-buku sastra, serta segala yang berkaitan dengan peningkatan pembelajaran sastra, khususnya menulis cerpen.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S.1992.*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Nurdin. 1990. *Dasar-dasar Komposisi Penelitian Bahasa Indonesia*. Malang: YE
- Badrun, Ahmad 1983. *Pengantar Ilmu Sastra*. Surabaya. Usaha Nasional
- Darmadi, kaswan. 1996. *Meningkatkan Kemampuan Menulis*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta
- Depdikbud.2005.*Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdikbud.2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Juanda.2003. *Teori Sastra*. Makassar. FBS. UNM
- Kembong Daeng. 2004. *Apresiasi Prosa Fiksi dan Drama*. Makassar. Diklat Makassar FBS UNM
- Hamalik, Oemar. 2004 . *Proses Belajar*. Bandung: Bumi Aksara
- Taringan, Henry Guntur.1982, *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung: Angkasa
- Taringan, Henri Guntur, 1995. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra* . Bandung. Angkasa
- Rahmanto. B. *Metode Pengajaran Sastra*. Jakarta. Kanisius
- Sulaiman, 1981. *Media Pendidikan* . Jakarta; CV Rajawali
- Syafi'ie, Imam, 1998. *Retorika dalam Menulis*. Jakarta: Depdikbud.
- Nurgiantoro, Burhan.1995. *Penilaian Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Nurgiantoro, Burhan.1987. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPF

Nurgiantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

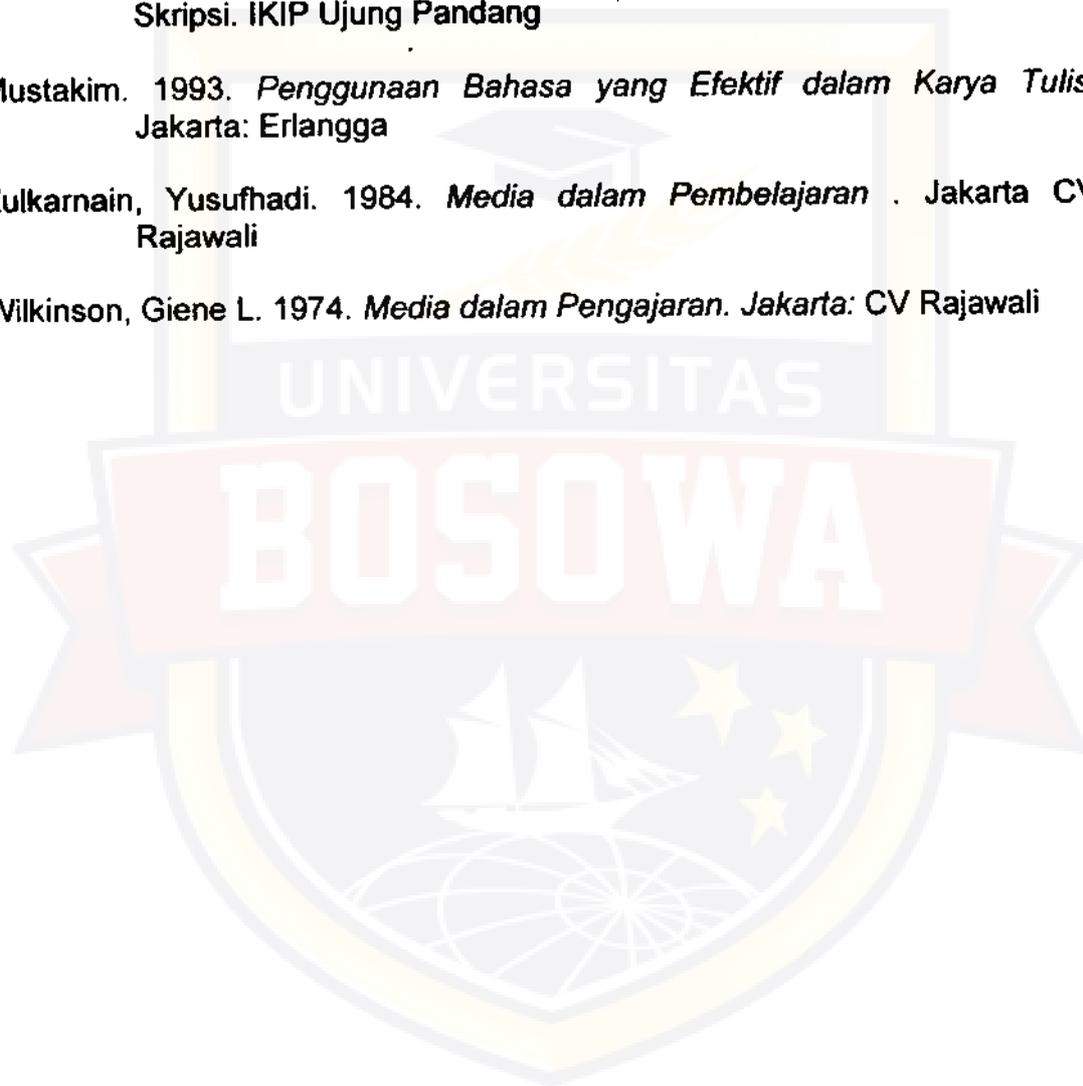
Nurdin. 2007. *Dasar-dasar Penulisan*. Malang: UMM Press

Nara, Nurlina 1996. *Efektivitas Gambar Karikatur dalam Kegiatan Mengarang Bahasa Indonesia Siswa Kelas I SMP Negeri 6 Makassar* . Skripsi. IKIP Ujung Pandang

Mustakim. 1993. *Penggunaan Bahasa yang Efektif dalam Karya Tulis*. Jakarta: Erlangga

Zulkarnain, Yusufhadi. 1984. *Media dalam Pembelajaran* . Jakarta CV Rajawali

Wilkinson, Giene L. 1974. *Media dalam Pengajaran*. Jakarta: CV Rajawali



Lampiran-Lampiran

BUSUWA



Lampiran I

INSTRUMEN PENELITIAN

Tempat Pelaksanaan :

Hari/ tanggal :

Jam :

Petunjuk Pelaksanaan

1. Tulislah Nama, kelas, dan nomor induk anda!
2. Amatilah gambar karikatur berikut ini. Setelah mengamatinya, buatlah sebuah karangan sebuah cerita pendek (cerpen) berdasarkan gambar karikatur tersebut dengan judul yang anda inginkan!
3. Panjang halaman 1 halaman polio.
4. Waktu yang dipergunakan dalam mengarang 3 x 40 menit

Lampiran II

GAMBAR KARIKATUR



Lampiran III

**DAFTAR SKOR MENTAH KEMAMPUAN MENULIS CERPEN DARI MEDIA
KARIKATUR SISWA KELAS VII-2 SMP NEGERI PAPALANG KEC.
PAPALANG KAB. MAMUJU
PEMERIKSA I (GURU)**

Kode	Tema	Tokoh	Alur	Latar	Sudut Pandang	Amanat	Organisasi	Kota-kata	Ejaan	Jml
2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
01	12	8	7	8	10	7	13	4	3	72
02	7	6	5	7	6	8	14	7	1	61
03	14	10	10	10	10	10	18	10	4	96
04	15	8	8	9	9	9	9	8	4	79
05	15	10	10	9	10	8	17	9	4	92
06	14	8	9	8	9	10	19	9	4	90
07	14	5	5	10	9	6	17	4	1	71
08	15	8	10	8	8	8	16	7	3	83
09	15	7	6	5	8	6	14	7	4	72
10	11	5	5	5	7	7	12	3	1	56
11	9	5	5	5	7	4	7	4	3	49
12	7	5	5	4	7	8	7	4	4	51
13	15	10	10	10	10	10	14	9	5	92
14	11	5	5	7	7	6	14	4	3	62
15	13	6	6	7	6	4	8	4	3	57
16	10	5	7	5	6	5	9	5	3	55

kode	Tema	Tokoh	Alur	Latar	Sudut Pandang	Amanat	Organisasi	Kota-kata	Ejaan	Jml
2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
17	14	9	10	9	10	10	17	9	4	92
18	12	10	4	6	6	7	14	7	3	69
19	13	7	7	3	6	2	10	2	3	53
20	9	4	4	3	6	4	7	4	3	44
21	6	5	4	4	7	3	10	4	3	46
22	15	9	10	8	10	7	18	7	4	88
23	14	8	7	7	9	7	15	7	4	78
24	12	4	5	8	10	7	16	7	5	74
25	14	9	9	9	10	7	18	9	5	90
26	11	7	6	4	7	7	14	3	3	62
27	10	6	7	8	7	10	17	6	4	75
28	15	8	10	8	10	10	18	8	5	92

Lampiran III

**DAFTAR SKOR MENTAH KEMAMPUAN MENULIS CERPEN DARI MEDIA
KARIKATUR SISWA KELAS VII-2 SMP NEGERI PAPALANG KEC.
PAPALANG KAB. MAMUJU
PEMERIKSA II(PENELITI)**

No	Tema	Tokoh	Alur	Latar	Sudut Pandang	Amanat	Organisasi	Kota-kata	Ejaan	Jml
3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	
15	8	10	7	10	10	18	7	5	90	
11	7	7	8	10	6	13	4	3	69	
7	5	5	6	6	7	14	7	1	58	
15	10	10	10	10	10	20	10	4	99	
15	8	8	8	9	9	9	8	4	78	
15	10	10	8	10	7	17	9	4	90	
15	8	9	9	9	10	19	9	4	92	
14	4	3	10	9	5	17	4	1	67	
15	7	10	8	7	7	16	7	3	80	
15	7	4	4	8	6	14	7	4	69	
12	4	4	5	7	7	12	1	1	53	
9	4	4	3	6	4	7	4	3	44	
15	10	10	10	10	10	15	10	5	95	
12	6	6	7	8	6	14	4	3	66	
12	5	6	7	5	3	8	4	3	53	
10	4	7	4	6	4	9	4	1	49	

kode	Tema	Tokoh	Alur	Latar	Sudut Pandang	Amanat	Organisasi	Kota-kata	Ejaan	Jml
2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
7	15	10	10	9	10	10	18	9	4	95
8	13	10	4	6	7	7	15	7	3	72
9	12	6	6	3	6	2	10	2	3	50
0	7	4	1	3	6	7	7	4	4	43
	10	4	7	4	7	3	10	4	1	50
	5	4	3	3	7	3	10	4	3	42
	15	10	10	8	10	8	18	7	4	90
	15	9	7	7	10	7	15	7	4	81
	13	4	4	7	10	7	16	7	5	73
	15	10	10	9	10	7	18	9	5	93
	12	7	6	4	8	7	15	3	3	65
	10	7	7	8	8	10	17	6	4	77

